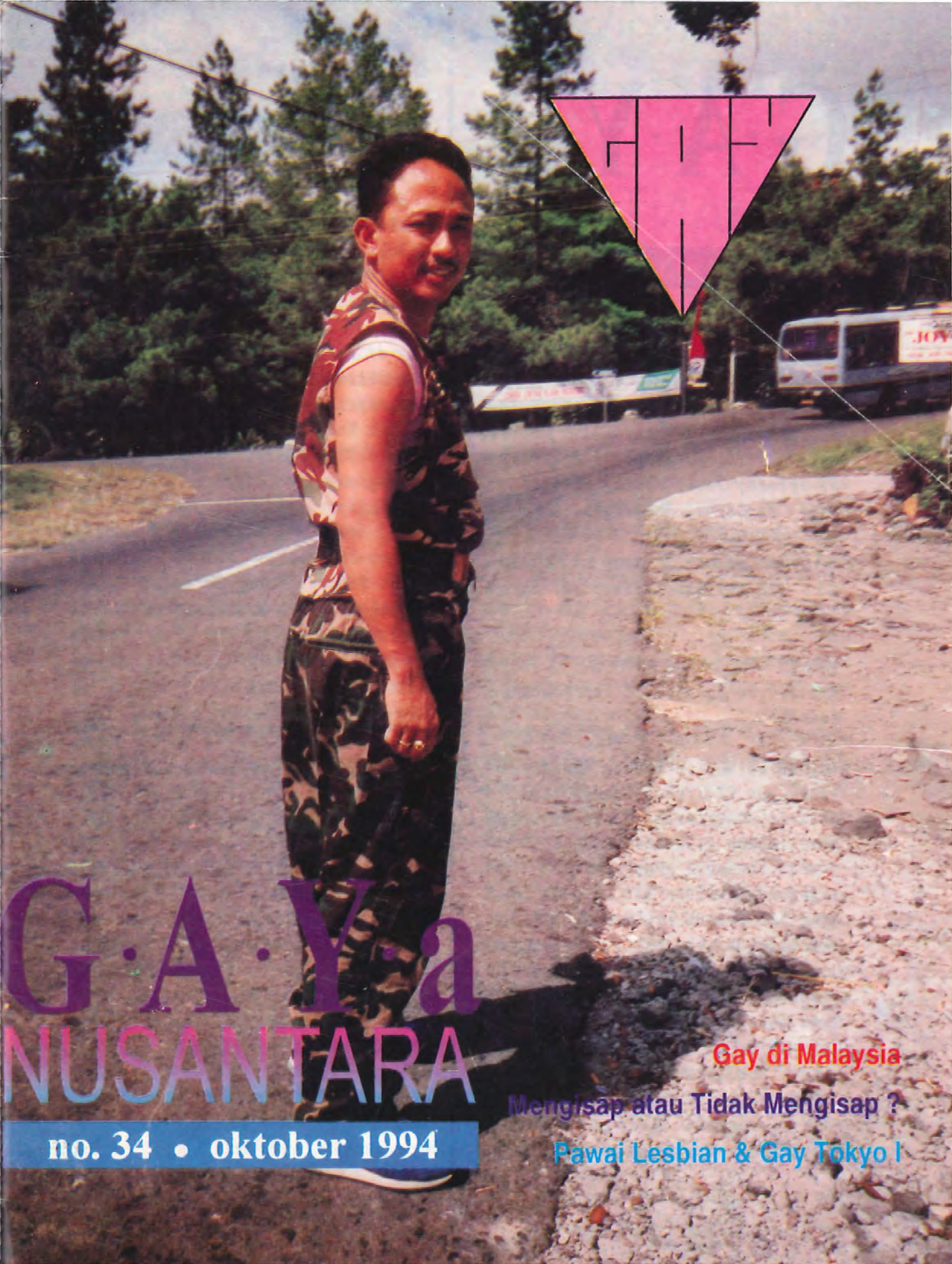


G·A·Y·a NUSANTARA

Gay di Malaysia

Mengisap atau Tidak Mengisap ?

Pawai Lesbian & Gay Tokyo I

no. 34 • oktober 1994

G·A·Y·a NUSANTARA

no. 34 • oktober 1994

Penerbit: *Gaya Nusantara (GN).*

Nomor ini diolah oleh: *Dédé Oetomo; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha.* **GN terdiri dari:** *Dédé Oetomo; Didi Soedjono; F B; Febby Y S; Ibhoed; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha; Suhartono.*

Alamat redaksi dan sirkulasi: *Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112.*

Ganti ongkos cetak: Rp3.500,00-Rp3.850,00 (tergantung daerah).

Isi *GN* belum tentu sama dengan pandangan GN. Tercantumnya nama atau foto seseorang dalam *GN* tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu. Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan dan ilustrasi yang bertemakan lesbian, gay dan seksualitas alternatif lainnya. Penyumbang memperoleh 2 eks. nomor yang memuat sumbangannya. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kover belakang: Ilustrasi: Iskak.

Daftar Isi

	Halaman
Sekapur Sirih	3-4
Gayung Bersambut	5-10
Kover Kita: *Gepeng*	11-14
Pengalaman Sejati: *Sebuah Petualangan* oleh Y T	15-20
Keluhan Kita: *Di Antara 3 Lelaki*	21-24
Homologi: *Homoseks, Biseks, Waria*	25-28
Gay di Malaysia	29-32
Homoseksualitas dalam Perspektif Islam oleh Hudy Muhsoni	33-36
Info AIDS & PMS: *Mengisap atau Tidak Mengisap* oleh D O'Donnell	37-42
Pawai Lesbian & Gay Tokyo I oleh Seiichi M	43-46
Sorot Pentas: *"Sang Pecinta"* oleh Ibhoed & Didi S	47-48
Perkawanan	49-54
Perpustakaan GN	55-56
Summary in English	57-58

Gaya Nusantara adalah wadah kontak dan komunikasi jaringan lesbian dan gay nasional Indonesia, Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), yang terdiri dari jaringan lesbian, ChandraKirana, dan jaringan gay, Gaya Nusantara. Saat ini terdapat 16 kelompok dan 7 aktivis individu dalam jaringan ini. *GN* terbit tiap bulan, 60 hlm. Pada bulan-bulan genap memuat *Gaya Lestari*, yakni halaman sisipan khusus lesbian. (Bulan ini *Gaya Lestari* tidak dapat hadir.)

Sekapur Sirih

Menjelang Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan di Kairo September y.l., pemerintah Republik Indonesia, melalui juru bicara Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN, Haryono Suyono, menyatakan a.l. tidak akan ikut mendukung pernyataan yang mengakui pernikahan sejenis, sebagaimana akan diajukan oleh negeri-negeri Skandinavia. Presiden Soeharto melalui sang juru bicara berpesan agar delegasi RI tidak ikut mendukung hal yang "aneh-aneh."

Posisi kami, pengakuan terhadap pernikahan sejenis harus diperjuangkan oleh kaum lesbian dan gay sendiri, bukannya berupa hadiah dari pemerintah. Untuk itu kita masih harus meningkatkan keterbukaan kita sebanyak-banyaknya.

Ini pertama kalinya dalam sejarah pemerintah RI membuat pernyataan resmi mengenai suatu aspek homoseksualitas. Setelah pernyataan pemerintah itu diucapkan, media massa serentak menurunkan berbagai berita, yang kebanyakan memperluas cakupan pernyataan itu dengan memberitakan bahwa pemerintah RI menolak homoseksualitas.

Reaksi kawan-kawan lesbian dan gay bermacam-macam (entah reaksi kawan-kawan waria, karena mereka tidak ikut disebut-sebut, dan bagi kita belum jelas benar apakah di mata pemerintah RI waria sejenis atau berlainan jenis dengan laki-laki). Ada yang cuek saja ("emangnya gue pikirin!"), ada yang agak paranoid (tidak banyak: ini pertanda kita mulai dimusuhi oleh pemerintah), dan ada juga yang mereka-reka apa sebenarnya di balik pernyataan itu.

Kami yang aktif di Gaya Nusantara cenderung termasuk yang ketiga, dengan sedikit bumbu cuek tadi. Kami tidak heran pernyataan itu dikeluarkan. Yang kami diskusikan adalah, mengapa pernyataan itu dikeluarkan sekarang. Dugaan kami yang paling kuat, pemerintah RI memang sedang gencar-gencarnya menampakkan wajah moralisnya, sehingga setiap ada kesempatan untuk berpenampilan moralis, itu akan dimanfaatkan. Ini semua memang sejalan dengan gelombang wajah moralis (sebagian

kawan ada yang menyebutnya "munafik") yang sedang melanda negeri ini. Bulan madu pemerintah ini dengan Islam politis *(political Islam)* memang sedang asyik-asyiknya, sehingga kelihatan dalam penggerebegan pelacur (yang sebelumnya toh juga diketahui oleh pemerintah, tetapi dibiarkan, bahkan ada kalanya didukung oleh pihak-pihak tertentu dalam pemerintah itu sendiri), pelarangan SDSB dll.

Kami di GN pada umumnya tenang-tenang saja, karena kami tahu (dan sebagian menduga) bahwa di pemerintah pun cukup banyak orang-orang yang berhubungan seks dan menjalin hubungan dengan sesama jenis, dan setidaknya di Jakarta ini bukan rahasia lagi. Juga, kami tahu bahwa kelompok waria (di daerah-daerah juga meliputi kelompok-kelompok gay, yang dianggap waria ataupun mengandung unsur waria di dalamnya) sedang dihimpun untuk dibina oleh MKGR, salah sebuah organisasi bawahan Golkar, dengan pelindung tidak tanggung-tanggung, langsung Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Mien Soegandhi, dalam kapasitasnya sebagai Ketua MKGR. Jadi, pernyataan itu hanyalah salah satu lagi perwujudan kemunafikan pemerintah ini.

Yang patut kita camkan, tampaknya memang kehidupan adem-ayem yang kita nikmati selama ini, mulai masuk menjadi perhatian masyarakat umum maupun pemerintah.

Sekarang terpulang kepada kita semua, apakah hendak cuek-cuek saja, ataukah mulai berbuat sesuatu. Dalam program AIDS, misalnya, ada kalanya kita kaum gay disingkirkan, disisihkan ataupun tidak diperhatikan, dengan berbagai alasan. Ini dilakukan oleh pihak LSM maupun pemerintah. Terpulang kepada kita, mau diam saja, melawan, membentuk benteng dan menyendiri. Yang jelas, hantaman-hantaman seperti ini pada akhirnya akan membuat kita justru kian kuat, seperti di Barat, di mana penindasan terhadap kaum lesbian dan gay akhirnya menghasilkan gerakan yang kuat pula yang tidak mau begitu saja menerima penindasan.

Barangkali sudah usai masa tenang dalam persembunyian yang kita nikmati selama ini. Di negeri ini juga mulai muncul lesbian dan gay remaja yang lebih mudah dan cepat membuka diri, dan kita harapkan karenanya akan lebih berani dari generasi sebelumnya. Yang jelas, hidup akan kian menarik.

▼ **Dédé Oetomo (GN)**

Gayung Bersambut

Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap antara *GN* dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar semua yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja *GN* dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila Kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Acara Baru DPD Hiwaria MKGR Jawa Timur

DPD Hiwaria MKGR Jawa Timur, bekerja sama dengan PT Sasana Boga, Surabaya, mulai 4 September 1994 y.l. menyelenggarakan pergelaran "Travesti Show" (pertunjukan waria) di Panggung Terbuka THR Surabaya Mall, Jln Kusuma Bangsa 116-118, Surabaya, setiap hari Minggu malam, pukul 19.30 WIB.

Surat dari ChandraKirana

Sehubungan dengan diterimanya surat-surat dari para laki-laki ke alamat ChandraKirana untuk berkenalan dan mencari jodoh, kiranya dimaklumi bahwa ChandraKirana adalah jaringan lesbian di Indonesia, juga untuk perempuan dari seks alternatif lainnya tanpa memandang SARA dan warga negara. Dengan demikian agar menjadi maklum.

Yayasan Mitra Indonesia Terbitkan *Aksi AIDS*

Yayasan Mitra Indonesia, organisasi layanan AIDS yang a.l. menyelenggarakan Hotline AIDS Mitra Indonesia, tampil dengan terbitan bulanan berjudul *Aksi AIDS*. Tiap eks. dapat diperoleh dengan mengirimkan Rp1.000,00 ke alamat: Yayasan Mitra Indonesia, Jln Kebon Kacang 9 No. 78, JAKARTA 10240. *Aksi AIDS* juga mengimbau tulisan populer di seputar AIDS.

International Gay Penpals

600 gay men listed from 35 countries. Send an envelope and international postal coupon for information to:

IGP
Suite 320, Box 7304
NORTH HOLLYWOOD, CA 91603, U.S.A.
(Sumber: *Gayzette*, July 1994)

Publishing Opportunity

Floating Lotus is a publishing company based in Bangkok, Thailand, primarily publishing English-language books that are distributed internationally. We have been operating since 1987. A large percentage of our books, both fiction and nonfiction, are oriented toward the gay market.

We are hoping to publish several volumes of collected works by

Gayung Bersambut



writers throughout Asia. The goal is to help broaden our readers' understanding of the gay experience in various countries throughout Asia. We believe that such collections will be of immense benefit to all--particularly for Asian gay men, but also to assure that the fields of anthropology, sociology, sexology, and gay studies have access to more material from Asia. We also hope to help international understanding of cultures and histories of nations throughout Asia.

We are currently working on assembling three collections (one fiction, one nonfiction, one visual arts), but also welcome full-length contributions (literary, nonfiction, or visual arts, either gay and nongay oriented).

- **Fiction** (short stories, poetry, plays), either original or previously published material written in English or translated into English. We are looking for material on a gay or lesbian theme or from a gay or lesbian perspective.
- **Nonfiction.** We are particularly interested in a collection of autobiographical work about life as a gay man (or lesbian) in your country.
- **Visual Arts** (any visual medium). Drawings, paintings, photographs of sculptures, photographs, or mixed media on gay or lesbian themes and from a gay or lesbian perspective.

Floating Lotus will pay for each published contribution. We understand that many writers will be writing in English as a second language and wish to assure them that we are looking for content, not accuracy in the English language (which is the job of our editors). We feel that sincerity and sensitivity are more important than writing ability. Also, we assure 100% confidentiality should writers or artists wish to remain anonymous. ...

Because the mail system is not always reliable, please stress that only copies of work should be sent, not the original material. ...

FLOATING LOTUS COMMUNICATIONS CO. LTD.
P.O. Box 44, Ratchawithi P.O.
BANGKOK 10408, THAILAND

Sahabat atau Partner Sex?

Dari pengamatan saya, tampaknya 95% dari partisipan rubrik Perkawanan hanya ingin mencari "pasangan" yang cocok dan sesuai selera. Kalau ternyata tidak cocok atau sudah mendapatkan pasangan yang cocok, biasanya yang bersangkutan tidak mau lagi berhubungan atau membalas surat. Pertanyaan saya, apakah rubrik Perkawanan tujuannya hanya sampai di situ? Tidak adakah niat untuk menggalang persahabatan dan kerja sama atau kekompakan di antara kaum kita secara berkelanjutan? Bagaimana kelompok gay akan maju kalau tujuannya hanya pada selera "hubungan intim"? Tidak

bisakah kita menciptakan persahabatan yang lebih bernilai dan berharga? Mudah-mudahan ada yang setuju dengan pendapat saya. Bagaimana pendapat Anda?

Salam hangat teruntuk Rudi T, Erick L, Ridho (Yogyakarta); Roy T, Yudhi H, Yuono, Azo, Indra, Denny, Hadi, Anto S (Jakarta); Vero, Didi S, Freddy (Surabaya); Eri Z (Padang); Nico (Cirebon); Army, Erdi, Maman, Aman, Bobby (Bandung).

Bagi yang ingin berkenalan dan bersahabat dengan saya, layangkan suratmu dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ke:

MR AGUS
Kotak Pos 8249 BDJD
BANDUNG 40115

Cari Kerja (1)



Orang seperti saya ini susah sekali cari kerja. Pingin rasanya saya bekerja, yeaah kerja apa ajalah, sebab saya nggak punya keahlian khusus. Mungkun di antara pembaca *GN* ada yang sudi menolong saya memberi pekerjaan, pokoknya kerja apa ajalah, yang penting halal dan bisa dapat uang. Saya bersedia melakukannya. Saya tunggu surat Bung-bung di alamat:

WANDI
[redacted]
DANDER, BOJONEGORO

Cari Kerja (2)

Saya gay, 31, tahun 1987 menyelesaikan kuliah di fak. ekonomi program D-III. Pernah bekerja dan berhenti karena habis kontrak dan sekarang saya menganggur. Untuk itu saya mohon bantuan rekan-rekan sesama gay untuk dapat memberikan pekerjaan atau mencarikannya. Pekerjaan apa saja, asalkan halal. Bagi rekan-rekan yang bisa membantu saya, bisa langsung kontak saya.

JUNAIDI
[redacted]
, JAKARTA 15416
Telp. (021) 740 5732

Mengundurkan Diri

Saya, **HARSONO**, alamat Jln Otista Raya Tanj. Lengkong No. 9-A, JAKARTA 13330, akan pindah ke Ponorogo. Jadi semua yang menyangkut surat dan lainnya, tolong dihentikan. Saya membuka toko nggak pernah *payu-payu, yo wis aku tutup wae saiki.* Salam hangat yang pernah kirim-kirim surat sama Harsono. Surat yang Anda kirim menjadi kenangan buat Harsono. Salam paling hangat buat Harold Jr. Max seorang.

Jakarta, 17-8-94

Ganti Ongkos Cetak *GN*

Ganti ongkos cetak GN 34 untuk wilayah Ja-Tim Rp3.500,00 per eksem-

plar, sudah termasuk ongkos kirim. Untuk wilayah Jawa selebihnya, Jambi, Bengkulu, Lampung, Sum-Sel, Kal-Sel, Kal-Tim, Sul-Sel, Sul-Tra, Bali, NTB, Rp3.550,00; untuk Kal-Bar, Kal-Teng, Rp3.600,00; untuk Sul-Ut, Sul-Teng, NTT, Tim-Tim, Maluku, Rp3.650,00; untuk Sum-Bar, Riau Rp3.700,00; untuk Aceh, Sum-Ut, Rp3.800,00; dan untuk Ir-Ja, Rp3.850,00.

Nomor-nomor Lama *GN*

GN 1 s.d. 17 dan 21 s.d. 22 telah habis. Maaf buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopinya. No. 18 s.d. 20 dan 23 s.d. 33 masih tersedia. Tiap nomor, baik fotokopian atau aslinya, seharga Rp3.000,00 (1-24) atau Rp4.000,00 (25-33) (sudah termasuk ongkos kirim).

Persediaan *Jaka-Jaka*

Masih tersedia Jaka-Jaka *(seri baru) 1, 2, 3 & 4 (1992-1993), masing-masing Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).*

Terbitan Lama Lambda Indonesia

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) *No. 1-8 (1982-1984). No. 8 masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor dapat dipesan dengan mengganti uang Rp2.000,00 (termasuk ongkos kirim).*

Pertemuan Grup Lesbian dan Gay

Ingat pertemuan bulanan yang diadakan oleh Gaya Nusantara (tiap Ahad pertama, 10.00-12.30 WIB, di Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya); IPOOS/Gaya Betawi, Jakarta (tiap Ahad, di Klimax Diskotik, Jln Gajah Mada, 22.00-02.00 WIB); Gaya Dewata, Denpasar (sebulan sekali, informasi tempat dan waktu telepon 0361-222620); Ikatan Gaya Arema (IGAMA), Malang (sebulan sekali, tempat dan waktu tanyakan di IGAMA); arisan gay Lentera, Yogyakarta (tiap dua pekan sekali, tempat dan waktu hubungi 0274-86767); dan persekutuan doa Hidup Damai (tiap Jumat kedua dan keempat, 19.00 WIB, di Henny Beauty College, Jln Makan Peneleh 82, Surabaya; informasi lebih lanjut, telepon 031-588418).

Kronik *GN*

Berikut ini kegiatan GN dalam bulan Agustus dan September 1994, sebagai lembaga maupun oleh aktivisnya:

<u>September</u>:

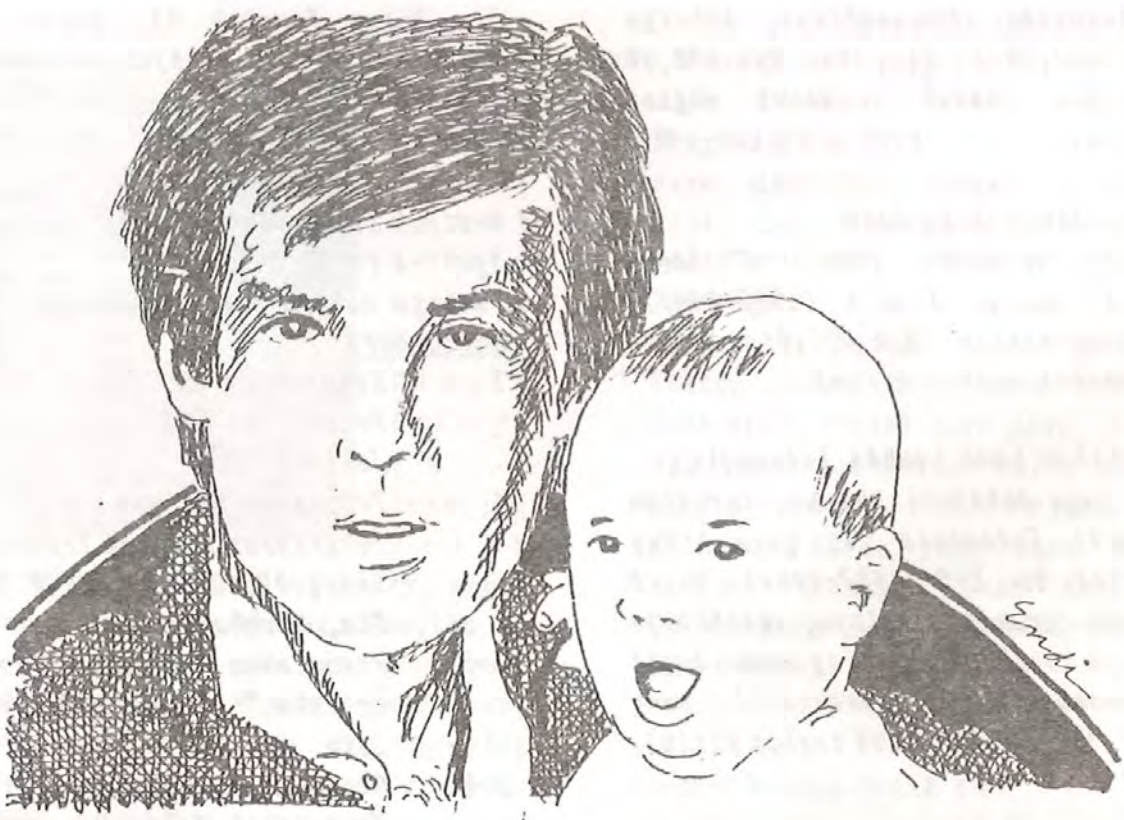
1	*Simposium 40 Tahun Ford Foundation di Indonesia, Jakarta*
4	*Pertemuan bulanan*
4	*Pergelaran Perdana Travesti Show, DPD Hiwaria MKGR Ja-Tim, Surabaya*
4-5	*Pementasan Drama "Sang Pecinta," Taman Budaya, Solo*
5-6	*Semiloka Peran Serta Masyarakat dalam Penerapan*

dan Pengembangan Strategi AIDS Nasional, Jakarta

5 Pertemuan Panitia Pengarah Kongres Lesbian & Gay Indonesia II dan Koordinator Jaringan Gay, Jakarta

10 September Ceria Citra Keemasan, Tawangmangu

11 Pertemuan Informal Panitia Pengarah Kongres Lesbian & Gay Indonesia II dengan Berbagai Kelompok & Aktivis Jawa-Bali, Tawangmangu



Kover Kita

Gepeng

Teman-teman di rumah memanggilnya Gepeng. Memang dia dulu sangat tipis alias kurus, tapi panggilan tersebut kedengarannya sangat akrab, maka dia tidak keberatan, sehingga sampai kini walaupun sudah melar, nama itu tetap melekat kuat.

Gepeng, yang punya banyak aktivitas ini, antara lain sering menyanyi di pub-pub maupun menjadi MC, pertama kali kenal teman-teman gay di Taman Remaja Surabaya sekitar awal tahun 1993. Memang dia masih terbilang baru "meletek." Dia merasa tidak pernah ada masalah dalam dirinya dengan ke-gay-annya. Hanya dia merasa ada yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, tapi perbedaan dengan masyarakat itu tidak sampai membuatnya merasa minder, terkucil ataupun tersisih. "Saya sama dengan masyarakat pada umumnya kok. Saya juga merasa normal," katanya.

Perasaan suka dengan sejenis timbul begitu saja tanpa ada campur tangan orang lain yang memulai. "Kalau itu



Gepeng

memang takdir, ya, mau apa lagi?" Setelah beberapa saat kumpul dengan teman-teman gay, pendapatnya tentang dunia gay ini, teman-teman kurang bersatu, kalah dengan rekan-rekan waria yang sering dilecehkan masyarakat, tapi menjaga persatuannya. Kalau ada satu temannya dianiaya, semua saling menolong. Hal itu sepertinya tidak berlaku pada dunia gay. "Contohnya, ketika ada rumpik atau jeruk atau apalah namanya orang yang suka memeras di kelompok kita, dia satu orang kita banyak teman, tapi kalau dia minta duit pada salah satu di antara kita, teman-teman lainnya pada lari. Ada yang pura-pura memanggil temannya, ada yang pura-pura akan beli rokoklah dll. Padahal kalau rumpik-rumpik itu dilawan, sebenarnya ya takut juga."

Memang Gepeng pernah mengobrak-abrik rumpik-rumpik yang lagi *in action*. Ternyata memang mereka gentar juga. "Yang penting kita harus menang gertak dulu," katanya. Kita nggak perlu takut kalau kita benar, walaupun sampai jadi urusan polisi. Yah, sekali-sekali kita harus berani bertanggung jawab atas kegay-an kita. Jangan hanya mau enaknya aja. Kalau kita nggak bertindak, pasti kita akan selalu ditindas dan dijadikan bulan-bulanan oleh mereka. Tentu kita tidak suka kalau ketenangan kita bergaul terganggu, kan? Sekelompok semut saja pasti ada perlawanan kalau terganggu."

Gepeng, anak ke-5 dari 6 bersaudara, suka berteman dengan siapa saja, sebab lebih banyak teman lebih banyak saudara (kalau rukun). Sayangnya di dunia kita ini rahasia teman gampang diobral, gampang dibuat gosip, dan memang benar kalau teman-teman mengatakan layaknya kehidupan artis. Mereka kebanyakan belum punya rasa saling menjaga nama baik gay dan persatuannya. Boro-boro menjaga nama baik, kalau ada masalah aja suka mencari "bolo." Yah, harapannya agar teman-teman secepatnya sadar akan peribahasa "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh," agar masyarakat tidak terus menganggap negatip pada kelompok kita ini. Apakah kita tidak ingin hidup tenteram dan damai dalam berdampingan dengan kaum hetero tanpa dilecehkan?

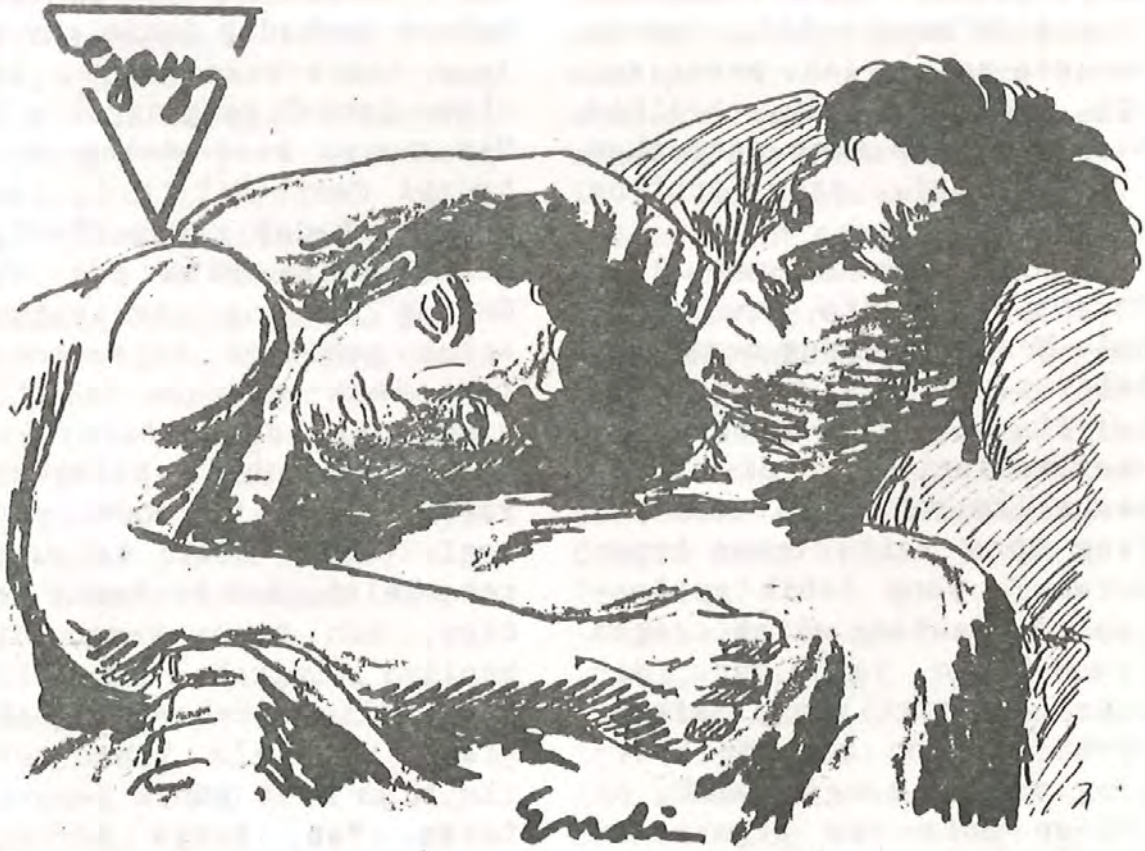
Selain punya pekerjaan utama, Gepeng juga cari tambahan lain, antaranya membuka usaha jasa mengurus SIM dan STNKB untuk Surabaya dsk. Selain itu, kalau Gepeng di rumah juga terima potong ram-

but. Kebetulan kakaknya punya salon di rumah. Mengenai potong rambut ini, awalnya Gepeng kasihan dengan langganan kakaknya yang sering kecewa karena kesibukan kakaknya, sehingga salon sering tutup. Kemudian Gepeng mulai belajar dari kakaknya. Yah, lama-lama bisa juga dan karena terlanjur bisa motong rambut, maka kalau kebetulan dia di rumah dan ada langganan yang memerlukan jasanya, ya diterima. Obrolan kami memang beberapa kali disela orang-orang yang ingin potong rambut maupun mengurus perpanjangan SIM dan STNK, sehingga beberapa kali Gepeng meminta maaf. "Yah, pekerjaan apa pun sama aja, asalkan bisa menambah uang saku akan saya jalani, yang penting halal."

Dengan teman-teman luar Surabaya pun dia banyak kenal. Menurut Gepeng memang di beberapa tempat teman-teman gay itu ada ciri khasnya masing-masing, tapi di antara semua itu yang kelihatan paling khas yaitu teman-teman Surabaya yang lebih ceplas-ceplos, gampang akrab dengan teman-teman yang baru dikenal. Gepeng, yang lahir di bawah naungan bintang Scorpio, merasa sangat perlu di setiap kota ada organisasi gay. "Seperti pramuka itu lho, di mana-mana ada." Kegunaannya agar kita yang kaum minoritas ini lebih akrab dan kompak serta bersatu. Sebab dari berorganisasi kita melatih hidup bermasyarakat dengan damai, menambah wawasan terutama untuk teman-teman yang masih takut-takut atau tertekan. Selain itu juga menambah banyak persaudaraan." Teman-teman Gepeng di rumah juga sudah banyak yang tahu, tapi hubungan mereka tidak ada masalah, karena Gepeng tidak pernah mengganggu mereka. Bahkan Gepeng sangat aktip di karang taruna. Pandangan teman-teman hetero terhadap dunia gay pun juga biasa-biasa saja, terutama banyak yang nggak anti. Dia punya kiat dalam menghadapi dunia kita ini, yaitu cuek terhadap gosip. Pertama kenal dunia kita ini sih, Gepeng sering tersinggung sebab gosipnya macam-macam, tapi lama-kelamaan dia terbiasa juga dan akhirnya dia bisa mengambil hikmahnya, yaitu kalau dilanda gosip lagi, CUEK! "Nanti kalau mereka lelah, kan berhenti sendiri, dan teman-teman bisa menilai tingkah laku kita." Yang paling membuatnya bahagia yaitu bila teman-teman itu bisa awet punya pasangan tetap. Yah, punya pasangan tetap menurutnya tidak gam-

pang; harus ada saling pengertian dan saling mengendalikan diri, tidak mengumbar hawa nafsu. Semakin banyak teman yang berpasangan akan semakin membuka mata masyarakat bahwa kita bisa membina kebersamaan dalam cinta yang hakiki, bahwa kaum kita ini tidak hanya identik dengan seks dan segala pelecehannya seperti anggapan masyarakat yang belum tahu dunia kita sebenarnya.

▼ **Joned (GN, GB)**



Pengalaman Sejati

Sebuah Petualangan

Awal kehidupan gay aku jalani saat menginjakkan kaki di kampus "hijau" di sebuah perguruan tinggi negeri di kota B, Jawa Barat. Waktu itu tahu 1986. Pada masa orientasi mahasiswalah aku mengenal kehidupan gay ini dari seorang kakak kelas, LR. Dia maskulin, berwibawa, intelek dan supel. Aku langsung menerima dan mencintai dunia ini, walau tahap awal terasa asing dan aneh.

Dari LR juga aku diperkenalkan pada kehidupan pelacuran *group play* di sebuah rumah di kawasan Pondok Indah (PI), Jakarta Selatan. Di tempat ini aku menjadi *call-boy* yang siap menyervis para tamu, yang umumnya dari golongan pejabat, usahawan dan karirman. Tentu sebelumnya aku dibuat foto badan yang berpose tanpa sehelai benang pun untuk pertimbangan sang tamu dalam memilih. Bulan-bulan pertama aku termasuk anggota lumayan laris. *Hot place*-nya tentu di hotel-hotel yang ada di Jakarta, atau diajak ke daerah.

Setahun aku alami antara pelukan lelaki satu ke lelaki lainnya, membuat aku menjadi mahasiswa *"the have"* di kampus. Namun imbalan yang pahit harus aku hadapi, karena gagal dalam kenaikan tingkat pada program S-1. Aku masih bisa terhibur, karena masih bisa mutasi pada program diploma pada kampus yang sama.

Para temanku semua merasa senang bergaul denganku, karena aku sangat royal, terutama pada mahasiswa-mahasiswi yang berasal dari daerah lain. Bila ada rekan mulai melirik curiga pada penghasilanku, aku bisa menjawab bahwa memang saat itu aku ber-*part time* ria di sebuah hotel. Jadi teman dan keluargaku bisa aku yakinkan dari mana aku bisa memperoleh uang.

Pada suatu hari yang naas di tempat aku mangkal (PI), aku terjaring dalam suatu operasi mendadak dari kepolisian. Entahlah, aku tak bisa menyelamatkan diri. Aku dan kawan-kawanku yang lagi di PI di-

angkut ke kantor kepolisian terdekat, namun dengan uang segalanya bisa diatur, dan aku diselamatkan oleh seorang polisi gay, sementara teman-temanku dan "boss" tetap ditahan, entah sampai kapan.

Sejak peristiwa itu aku tak mau tahu tentang proyek PI, karena aku telah kabur ke kota B, tempat kuliahku. Entahlah bagaimana nasib sahabat-sahabatku, yang semuanya mahasiswa di Jakarta. Aku merasa takut bila aku diketahui mahasiswa kota B yang terkenal dengan kampus "kalem." Setidak-tidaknya aku akan dapat merusak citra alma mater. Waktu kasus ini terungkap, media massa mempublikasikannya secara tajam dan detail. Inilah yang aku takutkan.

Tiga bulan berlalu. Aku vakum tak mengunjungi lokasi. Setelah yakin suasana mulai reda, aku kembali mencari "induk semang," namun sayang sang "boss" sudah tidak beroperasi lagi, dan aku merasakan kehilangan tambang emas dan sejuta kenikmatan. Aku bingung! Setidaknya aku bisa per bulan mendapatkan bersih Rp1.200.000,00, kesehatan selalu dijaga oleh dokter khusus, belum lagi tip tambahan dari tamu seusai servis. Lebih mandi uang lagi bila yang booking adalah usahawan muda yang royal. Betapa aku kehilangan lahan penghasilan.

Mulai saat inilah kehidupanku kembali berubah. Aku sudah tak bisa hidup royal lagi, karena aku sudah tak punya penghasilan "ajaib." Aku sedikit menyesal kenapa aku tidak menyimpan sebagian pendapatanku sewaktu masih di PI. Kehidupanku semakin terpuruk, karena aku jatuh sakit dan terbaring tak berdaya di rumah sakit. Aku diberi cobaan dan peringatan. Di tengah rintihan terbayang masa hitam. Aku berdoa, "Tuhan, jangan cabut nyawaku. Beri aku waktu untuk bertobat." Tuhan mendengar suara hatiku. Aku berangsur sembuh dan mulai sehat kembali.

Beberapa bulan kemudian, di saat khusuk kuliah dan melupakan kehidupan pelacuran, aku kembali bertemu dengan mantan "pasien"-ku, JS, manager sebuah bank pemerintah. Pada JS-lah semua kisah duka yang aku alami dikisahkan. JS bersimpati, dan akhirnya aku disewakan sebuah kamar cost lux agak jauh dari kampus. Tentu aku harus berbalas jasa. Aku pernah dibawa ke sebuah hotel mewah di Kute, Bali. Waktu berlalu; seminggu sekali JS selalu mengunjungiku pada hari tertentu. Entah



kenapa, aku mulai jatuh cinta pada JS. Mungkin karena dia terlalu sayang dan memperhatikan aku. Suatu kali aku beranikan mengatakan apa yang ada di hatiku, namun dia menyambut dingin, dan sejak itu JS pun menghilang dari hadapanku. Hidupku hancur, cintaku terkubur. Aku kembali jatuh, tersiksa.

Cahaya kehidupanku kembali datang setelah lama larut dalam kesedihan. Aku kembali bertemu dengan teman seprofesi waktu di PI, Jakarta, yakni JK. JK-lah kembali yang memberiku semangat hidup dan kuliah. Dengan JK aku kembali terdaftar sebagai "ahli pijat" di sebuah bar di kawasan Gajah Mada, Jakarta, namun di sini yang harus dilayani adalah tamu yang kebanyakan orang asing. Di sini aku ekstra hati-hati melayani "pasien," dan aku pilih motto *safe sex*, sebab aku lebih baik sang tamu komplein daripada beresiko tinggi menghadapi penyakit. Pernah tamu sangat marah padaku, karena tak mau melayani. Aku pilih *out* daripada melaksanakannya. Pendapatanku di lokasi ini tak sebesar waktu di PI, Jakarta, karena "boss"-ku lumayan disiplin, dan lagi *making love*-nya harus di tempat khusus di dalam bar. Terus para tamunya tak seroyal orang-orang kita. Namun aku bisa menyisihkan uang untuk disimpan sebagai penyelesaian study yang tinggal beberapa bulan lagi.

Setelah wisuda digelar, aku belum berminat bekerja sesuai dengan disiplin ilmu yang kuperoleh. Aku melanjutkan karir sebagai "pelayan" di bar. Suatu hari aku mendapatkan seorang tamu dari Timur Tengah, MMA, yang bekerja di sebuah kedutaan di Jakarta. Berulang kali dia datang setelah servis pertama. Kemudian aku dan dia main di luar bar. Tentu semua pendapatan tunai untuk kantongku, namun MMA kemudian melarangku untuk terus berprofesi di bar itu. Aku setuju, asal dia mau menanggung biaya hidupku. Dia mengungkapkan rasa simpati padaku di sebuah restaurant, juga dengan kata cinta. Tentu aku berbahagia sekali, karena aku menyukai *his body* dan *ke-romantic*-annya. Alasan utama menyintaiku hanya sederhana, karena aku tak mau melayani tamu dengan versi oral, anal sex. Sungguh dia salut dan simpati. Akhirnya aku dan MMA memutuskan hidup seranjang di sebuah apartemen. Kemesraan kami berlangsung 1¼ tahun.

Kemudian petaka datang saat MMA membawa seorang teman, dan menyuruh aku me-

layani tamunya. Tentu aku tak sanggup melakukannya, karena aku sangat mencintai MMA. Perang urat leher pun tak terelakkan, yang finalnya MMA pergi malam itu dengan temannya. Esok dan lusanya dengan setia aku tunggu langkah tegap MMA di depan apartemen, tapi tak pernah ada. Aku kecewa, dan tak kuasa .... Lama aku tak berdaya.

Dengan segala frustrasiku, aku mengambil keputusan menyendiri ke kota lain, sepi jauh dari Jakarta. Kota B di Kalimantan Timur adalah tujuanku untuk hijrah dan mengadu nasib. Tak satu pun teman atau saudara yang dituju. Empat bulan pertama aku hidup dengan sisa uang waktu di Jakarta. Setiap hari aku mencari pekerjaan dengan ijazahku. Lumayan susah mendapatkan pekerjaan di kota ini. Berkat keuletan dan kesabaran, akhirnya aku terdaftar sebagai karyawan di sebuah perusahaan swasta.

Dengan bekerja aku mulai melupakan kisah hidupku yang kelam, walau terkadang hasrat untuk bergumul sesama pria mengusik gejolak dan keinginan. Aku tak bisa menahan bendungan hasrat. Akhirnya aku coba menjelajah di kota B ini, yang ternyata agak susah mendapatkan patner. Beberapa waktu berjalan ..., sampai di suatu waktu di sebuah diskotik, aku berkenalan dengan pria Bugis-Banjar.

Dengan sering bersua dan bagi suka-duka, SY mengajakku untuk tinggal serumah, namun aku tolak secara halus, karena aku sudah menutup pintu hati untuk cinta dan saling bagi kasih. Aku bertahan tidak mengikuti kemauan SY. Kami hanya sempat 2 kali "servis." Selanjutnya aku berganti pasangan terus sesukaku.

Tiba saatnya di Hotel BK, waktu ada konser musik dari Philipine. Aku berkenalan dengan seorang Spanyol yang bekerja di perusahaan asing di Kalimantan Timur, MGO. Kami saling dekat dan sering berkunjung. Dia seorang yang enak dipandang dan memiliki wawasan yang luas tentang Indonesia. Aku senang dan menyukai dia, karena humoris. Dia lancar *Indonesia speak.* Sewaktu suatu malam di sebuah gedung bioskop MGO mengungkapkan cinta padaku, ingin rasanya aku menolak, tapi kelembutan dan sifatnya yang manja membuat aku tak berdaya. Aku sambut cintanya dengan sejuta keraguan, walau di bibirku terucap, *"I love you so much, Orero."* Akhirnya film "A Few Good Men" yang

kami tonton tak tahu jalur ceritanya.

Hampir 2 tahun berlalu. Kisah hidupku dengan MGO penuh dengan kemesraan, namun yang kuragukan kini datang menjelang. MGO harus *come back* ke negerinya, karena masa kerjanya di Kalimantan Timur sudah habis. Oh, Tuhan! Tuhan pun memisahkan kami. Aku mendengar khabar itu langsung panik dan jatuh sakit. Kembali aku terbaring tak berdaya di rumah sakit. Keadaan lebih parah dari sakit aku sewaktu di Jakarta. Aku terbayang kematian telah di depanku. Namun MGO masih setia menungguku terbaring. Dia perpanjang izin tinggal beberapa bulan. MGO setiap malam menghibur dan memberiku harapan. Aku tetap tak bergairah, walau MGO ingin membawaku ke negerinya bila aku sembuh.

Oh, Tuhan, aku rela kini Kaupanggil diriku, biar MGO menyaksikan semuanya. Tapi Tuhan kembali berbuat sekehendak-Nya. Aku mulai sembuh dan bisa tersenyum. Namun MGO juga harus *take off*, pergi dan meninggalkan diriku. Aku kehilangan. Jiwaku tak berdaya, bathinku tersiksa. Aku pun kehilangan segala-galanya, juga pekerjaan.

Kondisiku kini mulai membaik, tapi aku tak seindah 8 tahun y.l. Kini bodyku telah lusuh dimakan penderitaan bathin yang panjang. Tiga kali kecewa bukan suatu yang sedikit dalam penyiksaan. Dan aku berjanji tak akan jatuh cinta lagi. Entahlah, kututup segalanya dengan sebuah kepasrahan pada Tuhan YME. Tuhan, aku akan mencoba hidup sendiri dengan bayang masa silamku yang indah, kelam. Beri aku kekuatan dan ketabahan.

Para pembaca *GN*, aku adalah YT, Menado-Padang, 28. Maafkan aku bila menyebutkan inisial asli rekan yang pernah "senasib," baik di Pondok Indah atau di Kota, Jakarta. Sampai kini aku masih mengingat diri Anda. Salam! Khabar dariku: aku sudah tak seindah, sesexy dulu lagi. Aku pun tak bergelimang kemakmuran seperti waktu di PI, Jakarta. Sebaliknya, sobat. Memang ini nasibku.

▼ **Y T, Samarinda**

INGAT TANGGAL BATAS AKHIR PEMUATAN IKLAN PERKAWANAN:
GN 35: 20.10.1994
GN 36: 17.11.1994

Keluhan Kita

Di Antara Tiga Lelaki

Saya pemuda usia 25 tahun, saat ini lagi bingung memikirkan diri ini. Mengapa saya mudah sekali jatuh cinta. Sebenarnya saya malu mengungkapkan hal ini, karena yang saya alami menyangkut 3 orang sekaligus dalam 1½ tahun. Wajarkah ini? Langsung saja dengan pokok permasalahan:

Saya kenal dengan 3 orang cowok ganteng dan macho, sebut saja A, B, dan C. Ketiganya berlainan suku dengan saya, sedangkan saya suku Jawa.

Si A, kenalan saya yang pertama, usia 25 tahun. Dia dari suku Bt., sudah menjalin hubungan dengan saya ± 1½ tahun. Selama itu hubunganku dan dia baik-baik saja, bahkan sangat romantis. Walau kutahu dia seorang bisex, tapi ini tak mengurangi cintaku padanya; juga sebaliknya. Tapi sayang karena ada sesuatu hal, si A pindah kerja, dan otomatis dia jadi agak jauh dariku. Karena dia ikut sebuah kapal, 3 bulan sekali baru kembali ke darat. Selebihnya hanya singgah sebentar-sebentar, lalu berangkat lagi. Hal ini menjadikan hubunganku dan dia semakin renggang, dan tidak bisa seperti dulu yang selalu bersama dalam suka dan duka.

Selang beberapa lama, saya dapat lagi kenalan, sebut saja si B. Wajah dan tingkah laku tak jauh berbeda dengan si A. Si B dari suku M, usia 4 tahun lebih tua dari saya. Dalam soal perhatian B tak kalah, bahkan B nampaknya sangat memperhatikan, sampai ke hal yang sangat kecil pun tak luput dari perhatian. Si B punya usaha wiraswasta, yaitu membuka toko sepatu. Walau tidak pernah diungkapkan dengan kata-kata, aku yakin B mencintaiku. Aku pun begitu juga, tapi sayang si B sudah mempunyai seorang istri. Dia menikah baru 4 bulan y.l. Kini istrinya berada di kampung. Walau rasanya saya mencintai dan selalu banyak peluang untuk bermesraan, tapi hati kecil ini kok merasa berdosa telah mengkhianati istrinya.

Kenalanku yang ketiga, sebut saja si C. Mengenai


Gay
Endi

wajah dan penampilan masih kalah dengan A dan B, usia sekitar 27 tahun dan masih bujangan. Si C asli penduduk setempat. Sebenarnya aku dan C belum begitu kenal; istilahnya hanya kenal kerbau.. Aku tahu namanya, tapi dia belum tahu namaku, karena dia aktif ikut dalam organisasi, yaitu sebagai pemain band. Tapi si C selalu bikin hati ini penasaran. Bagaimana tidak, dia selalu mencuri-curi pandang bisa pas berjumpa, baik di bioskop maupun di tempat-tempat umum lainnya. Hati ini pun rasanya deg-degan bila jumpa. Sepertinya dia pun merasakan hal yang sama, tapi aneh, kami sama-sama nggak ada keberanian untuk menyapa lebih dahulu. Sebenarnya aku ingin sekali kenal lebih dekat, tapi tak tahu bagaimana caranya.

Menurut Bapak, apakah si C juga mempunyai darah G? Bila dilihat dari cara mata dia yang selalu mencuri-curi itu? Dan bila dia gay, mana di antara 3 yang pantas kupilih untuk dijadikan pacar?

▼ Cancer Boy, Riau

Cancer Boy yang bingung,
Wah, wah, wah, enak juga kamu itu, begitu mudahnya menemukan pacar. Ada orang yang bertahun-tahun bertemu satu pun belum. Jadi pertama-tama syukurilah keadaanmu yang amat mujur itu.

Mengenai ketiga pacarmu, itu, dari apa yang kamu uraikan, tampaknya si A sudah tak dapat terlampau diharapkan. Mungkin juga bakan salah dia ataupun salah kamu. Ya, cuma keadaan saja yang membuat kalian kian renggang. Mungkin memang belum jodohnya.

Mengenai si B, mengapa kamu harus merasa bersalah terhadap istrinya? Bukankah si istri juga ditinggalkannya di kampung? Ya sudah, untuk di Riau kamulah pasangannya. Mungkin bagi si B, mustahil untuk terus hidup membujang. Mungkin dia beristri karena desakan keluarga atau orangtuanya. Kalau kamu memang menghendakinya sepenuhnya, ya suruh dia memilih antara istrinya dan kamu, mana yang lebih dia sayangi. Tapi bisa-bisa pertanyaan seperti itu justru membuat dia mundur teratur seribu langkah. Jadi nikmatilah dia selama dia masih mau mendampingimu.

Nah, sekarang soal si C, meskipun dia masih bujangan dan gemar main mata, bukankah dia masih belum pasti, dan kalaupun dia gay, apakah dia bersedia berpasangan dengan kamu untuk waktu yang lama? Lebih baik seekor burung di tangan dipegang erat-erat

daripada mengharapkan burung yang masih di udara. Begitu 'kan, kata pepatah? Bagaimana dengan si B? Apakah dia dapat menerima kalau kamu ada hubungan dengan orang-orang lain? Kalau tidak, dan kamu memang mencintai si B, ya sebaiknya kamu tetap bertahan dengan si B saja.

Apabila toh kamu hendak tetap mengejar si C, kami yakin kamu tahu caranya membuktikan apakah dia gay ataukah tidak. Bukankah kamu sudah berhasil "menaklukkan" si A dan B? Bagaimana dulunya kamu tahu bahwa mereka akan mau berhubungan dengan kamu yang sama-sama lelaki?

Demikianlah jawaban kami, Cancer Boy. Moga-moga kamu sendiri akhirnya dapat menemukan pilihan yang tepat dan sesuai dengan keinginanmu.

▼ **Tim GN**



Homologi

Homoseks, Biseks dan Waria

Selama ini rubrik Homologi memuat uraian mengenai seluk-beluk homoseksualitas ataupun keanekaragaman seksual lainnya. Kali ini, untuk pertama kalinya, rubrik ini menjawab pertanyaan salah seorang pembaca. Memang dari awal sudah kami rancangkan bahwa rubrik ini dapat juga berupa tanya-jawab yang meningkatkan pemahaman kita tentang seksualitas kita. Kami tunggu pertanyaan maupun komentar Anda sekalian.

Saya mau nanya nih. Habis, saya udah coba fikir-fikir, namun tak menampakkan hasil. Begini ya: Apa sih bedanya antara homosex dengan bisex? Juga, waria, banci, bencong? Tolong diterangin dikit dong, biar saya paham dan mengerti. Saya ini sebetulnya tergolong yang mana dari istilah-istilah di atas.

▼ **Bambang Hermanto, MINAS**

Dik Bambang yang bertanya-tanya,
Sebelum menjawab pertanyaan Anda, pertama-tama kita perlu pilahkan dengan jelas antara perbuatan seksual (sexual act) dan identitas seksual (sexual identity). Sebutan homoseks, misalnya, dapat dipakai untuk menyebut perbuatan dua orang yang berjenis kelamin sama (lelaki dengan lelaki, perempuan dengan perempuan) yang bersifat seksual, artinya melibatkan alat kelamin dan daerah-daerah peka rangsangan (erogen) lainnya dan dapat berakhir dengan orgasme.

Masalahnya, tidak semua orang yang melakukan perbuatan homoseks selalu mengidentifikasi diri sebagai homoseks. Atau dengan perkataan lain, seseorang lelaki yang melakukan hubungan seks dengan lelaki lain belum tentu menganggap dirinya seorang homoseks. Dapat juga seorang homoseks, selain menganggap diri homoseks (beridentitas homoseks), juga bergaul di kalangan masyarakat homoseks.

Istilah homoseks diciptakan dalam peradaban ilmu Barat, sehingga kita terbentur


GAYA
NUSANTARA
Gay

pada kesulitan apabila menyebut seks antara seorang waria dan seorang lelaki. Dari segi fisik, perbuatan mereka itu perbuatan homoseks, mengingat dengan berbagai utak-atik pun (misalnya, pembesaran payudara dengan silikon), alat kelamin seorang waria tetap sebuah penis (lain halnya apabila sudah terjadi operasi ganti kelamin; dalam hal itu si waria praktis sudah jadi perempuan, walaupun tidak sepenuhnya). Namun dari segi kejiwaan, apakah perbuatan itu dapat dikatakan homoseks? Pertanyaan ini timbul mengingat bahwa si waria acapkali tidak merasa dirinya lelaki. Bagaimana pula dengan lelaki yang berhubungan dengan si waria? Waria merupakan suatu identitas seksual, tetapi lelaki yang berhubungan seks dengan waria tidak beridentitas khusus sama sekali.

Mudah-mudahan sejauh ini Anda sudah paham beda antara perbuatan seksual dan identitas seksual.

Nah, yang Anda tanyakan sebetulnya identitas seksual. Seorang homoseks adalah seseorang yang secara dominan berhubungan seks dengan sesama jenis dan kadang bergaul dalam komunitas homoseks. Di dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat Indonesia, homoseks umumnya dipakai untuk menyebut lelaki, sementara yang perempuan disebut lesbi atau lesbian.

Secara teknis, seorang biseks adalah orang yang mengidentifikasi diri sebagai seseorang yang berhubungan seks dengan sesama jenis kelamin dan juga dengan lawan jenis kelaminnya. Di Barat, kategori ini banyak dipakai orang, namun di Asia di kalangan para aktivis ada semacam keengganan menggunakan istilah ini, karena (1) kalau betul-betul dipakai sebagai identitas seksual, hampir tidak ada orang yang mengidentifikasi diri sebagai biseks; (2) kalau istilah ini dipakai secara teknis, artinya mengacu pada perbuatan seksual, maka banyak sekali orang yang dapat digolongkan sebagai biseks, sehingga sebagai kategori tidak berguna; dan (3) secara politis kadang-kadang istilah biseks dipakai sebagai tameng oleh seorang homoseks, karena setidaknya dia masih menuruti norma masyarakat umum, biarpun cuma separuh. Ini dipandang para aktivis sebagai kepengecutan.

Waria (banci dan bencong merupakan istilah yang dianggap melecehkan) adalah seorang yang umumnya lahir sebagai laki-laki (fisik),

tetapi kemudian lambat-laun mengadopsi ciri-ciri perempuan (penampilan dan kejiwaan), walaupun tidak selalu sepenuhnya. Acapkali ciri-ciri laki-laki juga masih dipertahankan. Ada waria yang bertingkah laku seperti perempuan total, ada pula yang hanya pada peristiwa-peristiwa tertentu, tergantung pada penerimaan di masing-masing daerah. Di masa lampau, waria tidak sepenuhnya berciri keperempuanan, artinya hanya pada peristiwa tertentu saja, namun sejak tahun 1960-an keadaan lebih memungkinkan orang beridentitas waria sepenuhnya.

Di kalangan waria ada yang merasakan dirinya sebagai perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki, dan ingin berganti kelamin. Mereka ini bersifat transeksual. Jumlah mereka tidak banyak, dan tidak semua waria bersifat transeksual.

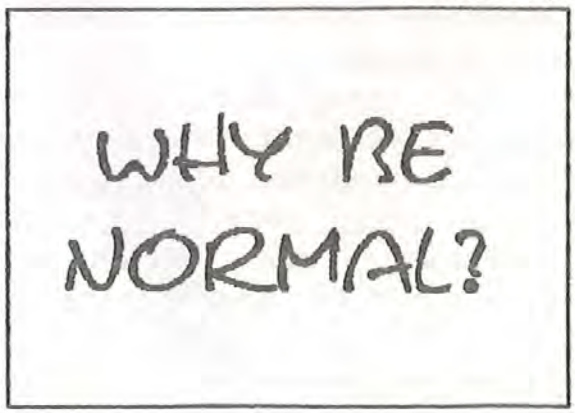
Masyarakat luas lebih mengenal waria karena penampilannya yang lebih kentara. Karena itu, homoseks yang feminin atau androgyn (bersifat perempuan dan laki-laki) acapkali dikenal sebagai waria juga.

Yang membuat agak rumit adalah adanya homoseks yang kadang mengenakan pakaian perempuan, sehingga sepintas seperti waria. Namun di Indonesia batas antara homoseks dan waria, di kalangan kita sendiri, cukup jelas, dengan jaringan pergaulan sendiri-sendiri, bahkan kadang organisasi sendiri-sendiri.

Mengenai Anda sendiri, kira-kira karena Anda masih mempertahankan nama laki-laki, dan Anda membaca GN dengan setia, Anda termasuk homoseks (gay). Anda tidak memberikan informasi apakah Anda merasakan atau pernah melakukan dandan dalam pakaian perempuan. Kalau ya, dan kemudian Anda lakukan secara teratur, barangkali Anda pun waria.

Pada akhirnya, yang penting adalah kita menerima identitas kita sepenuhnya, dan mengungkapkan seksualitas kita dengan penuh kesukaan dan kebanggaan. Kita juga harus menghargai keanekaragaman seksualitas yang ada di sekitar kita.

▼ *Tim GN*



Gay di Malaysia

Di bawah ini adalah perbincangan antara beberapa orang gay Malaysia dengan Sdr. Eric Allyn dari *Passport Magazine*. Awal mulanya dimuat bersambung dalam *GayaKeris* (edisi Januari dan Maret 1994), terbitan berkala Pink Triangle Malaysia, saudara kita di negeri jiran itu.

Allyn (A): Saya ingin tahu sedikit tentang kehidupan sebagai gay di Malaysia.

Hussein (H): Di sini kami mempunyai sedikit kebebasan. Misalnya saya boleh memakai baju kebaya kalau mau. Tiada siapa yang akan campak saya ke dalam penjara. Terdapat salah sangka tentang keadaan kami di Malaysia. Memang kita negara Islam, tetapi bukan macam di Pakistan atau Arab Saudi.

Jensen (J): Perhubungan sejenis salah di sisi undang-undang. Tetapi pelaksanaannya bergantung kepada keadaan politik tempatan. Setakat ini, tiada siapa yang dihakimi atas kesalahan perbuatan hubungan sejenis.

Mark (M): Saya tidak menemui kesulitan besar sebagai gay di Malaysia. Tetapi saya juga rasa kesal kerana kurangnya tempat sesuai orang gay dapat bertemu.

A: Bolehkah kamu cakap sedikit tentang bagaimana orang gay keluar terbuka di Malaysia?

H: Di sini, saya fikir keluarga dan tempat kerja adalah dua batu penghalang yang utama. Saya keluar terbuka semasa di England. Kalau tidak, barangkali saya pun dah kawin.

J: Banyak orang keluar terbuka semasa menuntut di luar negeri.

Pan (P): Saya keluar tebuka di sini. Saya dah tahu saya gay sejak dari kecil lagi.

H: Begitu juga saya. Masa saya kanak-kanak, saya bermuat dengan bapa saudara saya.

P: Lebih mudah bila saya memasuki bidang fesyen. Semua kawan-kawan saya di sana adalah gay. Saya berasa senang.

J: Banyak gay terbuka di Malaysia adalah pereka fesyen, pelukis dan pendandan.


Erdi

H: Orang Melayu cenderung bersentuhan. Ia biasa saja. Tetapi ini kurang terdapat di KL. Di luar bandar terutamanya di pantai timur, adalah biasa orang lelaki bersentuhan dan berpegang tangan sama ada gay atau bukan.

J: Saya fikir masyarakat Melayu lebih terbuka terhadap cinta sejenis.

H: Itu benar. Saya fikir terdapat lebih penerimaan dalam masyarakat Melayu kerana eratnya hubungan antara anggota keluarga dan masyarakat.

A: Adakah ini benar di kalangan masyarakat keturunan lain?

H: Tidak. Masyarakat Cina sungguh antigay.

P: Cara pemikiran Cina teruk sekali. Keturunan nama keluarga serta zuriat adalah penting sekali. Dengan latar belakang ini, cinta sejenis tiada tempatnya.

J: Ibu seorang kawan Cina saya mensyaki ia gay dan terus memberi amaran: "Jangan sekali menghancurkan harapan kami."

H: Saya kenal banyak orang Melayu gay yang berpegang kepada agama. Mereka juga senang sebagai gay.

M: Sifat antigay dalam masyarakat Islam serupa seperti dalam masyarakat Kristen. Tetapi saya rasa orang Melayu berasa senang sebagai gay disebabkan sifat toleransi Melayu. Mereka Melayu dahulu, kemudian Islam.

J: Di Malaysia, saya rasa masalah utama bukan agama tetapi keluarga. Banyak orang gay berkawin juga.

P: Saya rasa ini amat benar di kalangan orang Melayu. Orang kata mereka biseksual.

A: Apa akan berlaku jika keluarga Anda mendapat tahu?

P: Saya tidak memberitahu mereka tetapi kalau ditanya saya akan berterus-terang saja.

A: Apakah mungkin pihak keluarga singkirkan anak sendiri?

P: Besar kemungkinan ini tidak akan berlaku.

A: Dari segi sosial, adakah homoseksualitas dianggap penyakit jiwa?

H: Saya rasa ini bergantung kepada keadaan dalam keluarga, sama ada Anda bergantung kepada keluarga ataupun keluarga bergantung kepada Anda. Dalam kes saya, keluarga bergantung kepada saya kerana saya anak sulong dan anak lelaki tunggal. Terdapat desakan untuk berkawin daripada saudara-mara tetapi saya langsung tidak hiraukannya.

P: Seorang kawan Cina saya dah kawin dan dia gay. Dia tinggal bersama-sama dengan isteri serta ibunya. Apabila

dia pulang lewat suatu malam, ibunya terus mengatakan, "Saya tahu kamu tadi bersama-sama dengan teman lelaki kamu. Jangan sekali memberi-tahu isteri kamu perkara ini." Itu saja.

M: Kekasih saya, seorang Melayu, pergi melawat ibu dan kaknya. Mereka tahu dia tinggal bersama dengan saya, sungguhpun perkara ini tidak pernah dibincangkan. Kata kaknya, "Awak semakin gemuk baru-baru ini." Ibunya menyahut, "Ya mungkin dia dah hamil." Mereka bergelak dan itu saja. Banyak diketahui dan dimengertikan tetapi tidak dipercakapkan.

J: Saya fikir satu lagi faktor ialah latar belakang pendidikan. Kalau berpendidikan tinggi mungkin lebih terdedah dan lebih bersifat terbuka.

H: Mungkin satu lagi faktor ialah status. Kalau bapa Anda seorang ahli politik atau peguam, dia berasa malu dan ini menyulitkan.

A: Benarkahnya banyak orang gay berpindah ke KL?

P: Ya, kita lebih bebas di sini. Tidak usah main sembunyi.

A: Adakah wujudnya di sini suatu identitas gay; yaitu konsep lelaki asli; ataupun ia dicampur-adukkan dengan golongan lain?

J: Nampaknya masyarakat di sini belum mempunyai persepsi jelas tentang orang gay. Kita kerapkali disatukan dengan mereka yang bersifat keperempuanan, golongan pondan, dll. Dulu, saya sendiri tidak mempunya ide jelas tentang gay. Saya tidak sangka ia salah satu sifat yang berterusan sepanjang hidup saya, lantas saya tidak berfikir atau merancang bagaimana membina hidup saya sebagai orang gay.

A: Jadi, Malaysia nampaknya tempat yang menarik dan juga tidak begitu teruk bagi orang gay.

H: Ya, kita boleh juga menjalani hidup yang memuaskan kalau menggunakan akal-budi.



Homoseksualitas dalam Perspektif Islam

Berbicara masalah homoseksualitas dalam perspektif Islam, kita dihadapkan pada nash-nash Al-Qur'an yang secara *qoth'i* (jelas dan terang) mengharamkan perbuatan homoseksual *(homosexual act)*. Ayat-ayat Al-Qur'an itu adalah surat Hud: 77-83, Al-Anbiya': 74-75, Asy-Syuaraa: 160-175, Al-Ankabut: 26-35 dan Ash-Shoffat: 133-136. Adapun hadist Nabi yang menyoroti masalah ini, misalnya Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Baihaqi dari Ibnu Abbas: "Allah mengutuk manusia yang melakukan perbuatan kaum Luth *(liwath)*."

Di samping itu ada pula hadits yang khusus tentang lesbianisme, yang dalam bahasa Arab disebut *sihaq* atau *musahaqah*, yaitu: "Bersetubuh sesama perempuan dianggap zina di antara mereka." (Diriwayatkan oleh Thabarani dari Watsilah). Ayat Al-Qur'an tadi dipakai oleh kebanyakan ulama Islam untuk mengharamkan homoseksualitas dengan argumentasi bahwa ayat dan hadits tadi termasuk *ayatul ahkam* (ayat-ayat yang berisi hukum dalam bahasa yang terang dan rinci). Namun hal ini tidak bisa diterima begitu saja. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa kita telan mentah-mentah sebagaimana yang tersurat. Secara keseluruhan, ayat Al-Qur'an memerlukan interpretasi yang mendalam, mengingat bahasa Al-Qur'an adalah bahasa sastra yang memakai banyak idiom yang terkadang arti yang dimaksud berbeda jauh dengan arti yang tersurat (teks).

Selain itu kebutuhan akan penafsiran Al-Qur'an terasa sangat mendesak, mengingat redaksinya yang beragam: ada yang jelas dan rinci, ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekali pun masih membutuhkan interpretasi. Amatlah mustahil dicapai pemahaman sepenuhnya atas kitab suci itu. Pemahaman itu juga tidak akan tercapai kalau kita mengandalkan pemahaman seseorang atau pemahaman satu generasi saja. Untuk generasi saat kini, perlu interpretasi oleh orang-orang yang paham fenomena kekinian sepenuhnya.


Gay

Sebab Al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas. Ayat-ayatnya selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti, dan tidak pernah tertutup dalam interpretasi tunggal. Apabila kita membaca Al-Qur'an, akan kita dapatkan satu makna. Tetapi bila kita membacanya sekali lagi, akan kita temukan makna lain yang berbeda dengan makna yang telah kita pahami sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai kita dapatkan makna yang beraneka ragam. Bahkan kita dapat menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti yang bermacam-macam.

Demikian juga kata *liwath* (homoseksualitas) dan *musahaqah* (lesbianisme) yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Tidak tertutup kemungkinan bahwa perilaku homoseksual yang dimaksud dalam Al-Qur'an berbeda dengan homoseksual dalam konteks masa kini. Al-Qur'an menggunakan istilah *liwath* (bersetubuh sesama laki-laki) dalam mengungkapkan perilaku homoseksual. Besar kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah bukan homoseks, tapi "seorang laki-laki yang menggauli sesama laki-laki melulu untuk memuaskan nafsu birahi *(homosexual act)*." Padahal homoseksualitas tidaklah sesederhana dan sesempit itu, bukan melulu soal seks dan tempat tidur. Seks dan seksualitas jauh berbeda. Seks hanya menyangkut seputar alat kelamin, sedangkan seksualitas jauh melebihi itu.

Perlu juga diingat bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa dan kondisi budaya Arab, karena itu perlu juga diperhitungkan apakah homoseksualitas dalam konteks budaya Arab itu semakna dengan homoseksualitas yang ada pada masa kini. Kalau ternyata berbeda, berarti hukum yang diberlakukan harus berbeda juga. Bisa jadi bukan haram, tapi *mubah* (boleh).

Islam adalah agama yang universal. Al-Qur'an adalah kitab suci yang universal. Konsekuensi universalitas Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an harus dikemukakan dalam bahasa budaya. Al-Qur'an harus manusiawi. Al-Qur'an tidak boleh lepas dari konteks ruang dan waktu. Al-Qur'an harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa wilayah yang satu berbeda secara kultural dengan wilayah yang lain. Kita juga harus melihat kenyataan tentang adanya paradoks antara kesesuaian ajaran Islam dan perkembangan dan

perubahan kebutuhan manusia. Juga harus dilihat bahwa Al-Qur'an hanya berbicara secara rinci tentang soal-soal tertentu saja, seperti perkawinan dan kewarisan yang pada hakekatnya bersifat partikularistik, bukan universalistik. Ada sisi-sisi kehidupan manusia yang terkadang tidak bisa disentuh Al-Qur'an, tidak bisa dihadapkan pada bahasa "kaku" dari Al-Qur'an, termasuk homoseksualitas.

Islam adalah agama. Agama adalah normatif. Doktrin ditarik ke realitas dan realitas dipaksa menyesuaikan diri. Pola pikir semacam ini lebih banyak mustahilnya daripada berhasilnya. Karena itu dalam Islam kemudian dikenal istilah *nasikh mansukh*, yaitu ada ayat yang dianggap berlaku dan ada pula ayat lain yang dianggap tidak berlaku.

Aneh memang, tapi pada kenyataannya hal itu bisa diterima secara luas oleh ulama-ulama Islam. Berarti tidak semua ayat Al-Qur'an itu berlaku. Ada ayat-ayat tertentu yang dihapuskan keberlakuannya. Bahkan ada sementara pendapat yang menyatakan bahwa hadits Nabi dan kesepakatan para ulama pun bisa menghapuskan suatu ayat.

Nah, sekarang saya menawarkan satu pilihan. Bagaimana kalau ayat-ayat yang menyatakan bahwa homoseksualitas itu haram dihapuskan keberlakuannya. Yang menasikh atau menghapus adalah fenomena kekinian. Pada realitasnya keadaan masa kini dan masa datang telah membuat ayat itu "tidak berdaya" dan tidak berarti lagi. Ayat-ayat itu berbicara tentang pengharaman, namun ternyata pengharaman itu tidak bisa bicara apa-apa, tidak berarti apa-apa dan tidak menyelesaikan masalah. Apa salahnya kalau kita sepakat untuk menyelesaikan atau menyetujui bahwa ayat-ayat tentang pengharaman homoseksualitas tidak berlaku lagi untuk saat ini.

Barangkali Anda menilai saya terlalu berani dan terlalu rasionalistis. Namun bagaimanapun juga, menurut hemat saya, setiap orang harus rasional sejauh dia mampu. Bukankah Al-Qur'an berulang kali menyatakan: *la 'allakum tatafakkaruun* (agar kamu semua berfikir)? Baiklah, lepas dari semua itu, saya hanya bermaksud menawarkan suatu alternatif. Diterima atau tidak, semuanya kembali kepada pribadi masing-masing.

▼ **Hudi Muhsony**

Info AIDS & PMS

Mengisap atau Tidak Mengisap?

Tulisan berikut ini diterjemahkan dari bagian awal artikel oleh Darryl O'Donnell ("To Suck or Not to Suck ... or Is That Really the Question?") dalam edisi Juni 1994 *National AIDS Bulletin*, terbitan Federasi Organisasi AIDS Australia (AFAO). Kami tayangkan di sini, mengingat di kalangan kita pun pendapat mengenai seks oral masih acapkali simpang-siur.

Relatif aman-tidaknya seks oral sudah lama merupakan problematik bagi mereka yang memperhatikan penularan HIV. Karena informasi yang ada tetap saja simpang-siur dan membingungkan, baru-baru ini diterbitkan makalah, *Seks Orogenital Antara Lelaki (Orogenital Sex Between Men)*.

Makalah yang dipesan oleh Kelompok Kerja Pendidikan AFAO dan baru-baru ini disahkan oleh Komite AFAO ini mempertimbangkan 4 bidang luas: penularan, epidemiologi, isyu-isyu konteks, dan respons pendidikan terhadap seks oral. Tulisan ini tentu saja merupakan ringkasan tersingkat dari informasi yang terkandung dalam laporan itu.

Laporan itu menyimpulkan, ancangan pendidikan saat ini terlalu menekankan risiko yang berkaitan dengan seks oral, sehingga membelokkan perhatian dari kegiatan-kegiatan yang jauh lebih berkemungkinan menularkan virus, yakni semburit (seks anal) tanpa kondom dan penggunaan narkotik suntik.

PENULARAN DAN EPIDEMIOLOGI

HIV telah diisolasikan dari berbagai jenis cairan tubuh dan jaringan. Di antaranya, hanya darah, mani, sekresi (cairan) serviks/vagina dan air susu terbukti merupakan agen penularan. Isolasi virus itu sendiri tidak banyak menunjukkan potensi penularan suatu cairan tubuh. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa air liur atau cairan pra-ejakulasi merupakan sarana penularan orogenital.



Sejumlah kondisi dapat mengubah keadaan rongga mulut sehingga memudahkan penularan orogenital. Faktor-faktor ini termasuk adanya luka (lesi oral) yang disebabkan oleh PMS, bisul (ulkus), radang gusi (gingivitis) dan penyakit gigi lain, serta trauma yang timbul ketika menyikat gigi dan menggunakan *dental floss*. Keadaan terinfeksi seorang individu amat bervariasi selama perkembangan klinis HIV. ...

Studi-studi kohort skala besar, yang dianggap bentuk penyelidikan epidemiologis yang paling meyakinkan, tidak dapat membuktikan bahwa seks oral merupakan perilaku berisiko penularan. Studi-studi ini melibatkan ribuan partisipan dalam jangka waktu yang berkepanjangan, dan temuannya konsisten, tidak peduli apakah terjadi penelanan cairan ejakulasi atau tidak.

Namun demikian, ini tidak bermaksud menyiratkan bahwa penularan orogenital tidak terjadi. Salah satu kesulitan jenis penyelidikan seperti ini adalah bahwa perilaku-perilaku berisiko yang utama cenderung dibesar-besarkan, sementara perilaku berisiko sampingan (subsider) kurang dipertimbangkan. Dalam hal penularan HIV, semburit reseptif (ditempong) tanpa kondom dapat menyelubungkan risiko yang mungkin berkaitan dengan seks oral.

Untuk menghilangkan bias ini, para epidemiolog telah mengadakan studi-studi serupa yang menyelidiki laki-laki yang tidak melakukan semburit, atau yang hanya melakukan seks oral. Dalam kebanyakan studi-studi ini, tidak terbukti adanya penularan orogenital. Di mana terjadi serokonversi yang mungkin dikaitkan dengan kegiatan orogenital, hal itu ternyata amat langka terjadi.

Bukti terbaik yang dapat diperoleh, yang menunjukkan terjadinya penularan orogenital, dapat ditemukan dalam sejumlah kecil laporan kasus. Laporan jenis ini, yang dipandang sebagai bentuk bukti epidemiologis yang terlemah, berlaku sebagai indikator yang berguna tentang adanya faktor-faktor risiko, namun tidak dapat menentukan insidensi. Biasanya laporan kasus digunakan sebagai pemicu penyelidikan epidemiologis lanjutan yang lebih ketat. Dalam hal kegiatan orogenital, karena penelitian lanjutan umumnya tidak dapat menemukan bukti langsung tentang penularan semacam itu, laporan-laporan kasus itu tetap merupakan petunjuk ter-

kuat tentang adanya penularan itu.

Studi-studi kasus ini telah menunjukkan, penularan biasanya terjadi dalam konteks keadaan luar biasa seperti penyakit gusi dan adanya lesi yang disebabkan PMS, khususnya Herpes. Data epidemiologis yang terkumpul jelas-jelas menunjukkan bahwa penularan orogenital merupakan kejadian langka.



Pawai Lesbian dan Gay Tokyo I

Hari Minggu, 28 Agustus 1994, menyaksikan pawai gay dan lesbian pertama di Tokyo, sekaligus awal suatu zaman yang sepenuhnya baru dalam perjuangan bagi hak-hak homoseks di Jepang. Peristiwa ini dalam banyak hal merupakan cita-cita kami yang telah berjuang bagi persamaan hak bagi kaum homoseks sejak permulaan JILGA [organisasi lesbian dan gay Jepang yang berafiliasi dengan organisasi internasional ILGA, Red.] pada tahun 1984, genap 10 tahun y.l.

Sementara "resminya" kami mengharapkan kira-kira 300 orang muncul di taman Shinjuku Chuo, tempat prosesi dijadwalkan mulai, banyak di antara kami diliputi keraguan apakah akan tampil sebanyak itu. Beberapa di antara kami, termasuk saya sendiri, yakin tidak lebih dari 200 yang akan datang berdemonstrasi di muka umum bagi hak-hak gay dan lesbian.

Namun demikian, ketika hari Minggu pagi tiba kami kewalahan ketika kira-kira 550 orang muncul berduyun-duyun untuk mulai berpawai selama hampir 3 jam melalui Stasiun Shinjuku lewat Harajuku menuju titik puncak pawai di Shibuya. Sementara itu pawai kian ramai dan jumlah pesertanya tumbuh menjadi 1.200 orang!

Sebanyak 1.200 orang berpawai dalam apa yang menurut standar kita rangkaian yang panjang sebagai apa yang oleh banyak orang dianggap tidak akan pernah terjadi di Jepang (atau bahkan negeri Asia mana pun), bagi kita nyaris merupakan keajaiban. "Jujur saja, saya tadinya yakin [pawai ini] akan dibatalkan karena kekurangan orang," celetuk seorang peserta yang bernama Kazumi K.

Sambil kami berpawai, banyak orang lalu tersenyum dan melambai kepada kami, dan lebih banyak lagi menerima selebaran yang dibagi-bagikan oleh beberapa peserta. Sebagian, kebanyakan berusia lanjut, tampak terkejut. Akan tetapi untung sekali tidak ada insiden antigay, seperti pelemparan benda-benda atau teriakan-teriakan makian



Awal segalanya

kepada kami. Lagi pula, penguasa tidak menyulitkan sama sekali. Polisi menunjukkan kerja sama yang baik, dan para perencana peristiwa ini dengan mudah diberi izin dari Pemerintah Metropolitan Tokyo. Ini merupakan perubahan besar dari hanya beberapa bulan y.l., tatkala OCCUR, salah satu sponsor yang kelompok hak-hak homoseks, terlibat dalam pertikaian hukum soal izin pemakaian fasilitas asrama umum pemerintah Tokyo.

Ketua panitia pawai dan salah satu pemimpin JILGA dan AIDS Action, serta penerbit *Adon*, majalah gay dengan sirkulasi paling luas di Jepang, Teishiro Minami, menyatakan bahwa meskipun dia sudah 20 tahun berkeinginan mengorganisasi peristiwa seperti itu, pada hematnya sebaiknya menunggu hingga waktunya tepat.

Sungguhpun pawai merupakan sukses besar, ada beberapa



Ini dia gay pamer ... di tengah pawai



Minami-san (kiri) ikut memegang kain rentang bertulisan:
Pawai Lesbian dan Gay Pertama

hal yang terasa kurang. Misalnya, mendapatkan sponsor untuk pawai ini terbukti amat sulit. Tower Records [jaringan toko kaset dan CD internasional, Red.] dan Parco Theater (berafiliasi dengan Seibu Group) merupakan satu-satunya perusahaan besar yang *"coming out"* mensponsori peristiwa ini. Masalah lainnya: kebanyakan siaran pers dan liputan televisi terutama memusatkan perhatian pada sejumlah kecil yang datang berdandan sebagai waria--dengan demikian ikut memperkuat pandangan bahwa gay dapat dikatakan "kebanci-bancian." Saya belum melihat laporan surat kabar tentang pawai ini dengan foto-foto lelaki macho yang juga ikut serta, atau mayoritas besar yang berpakaian biasa-biasa saja.

Bagaimanapun, banyak yang percaya bahwa pawai ini telah meningkatkan semangat umat homoseks dan membuktikan kepada masyarakat heteroseks bahwa kita ada di Jepang dan



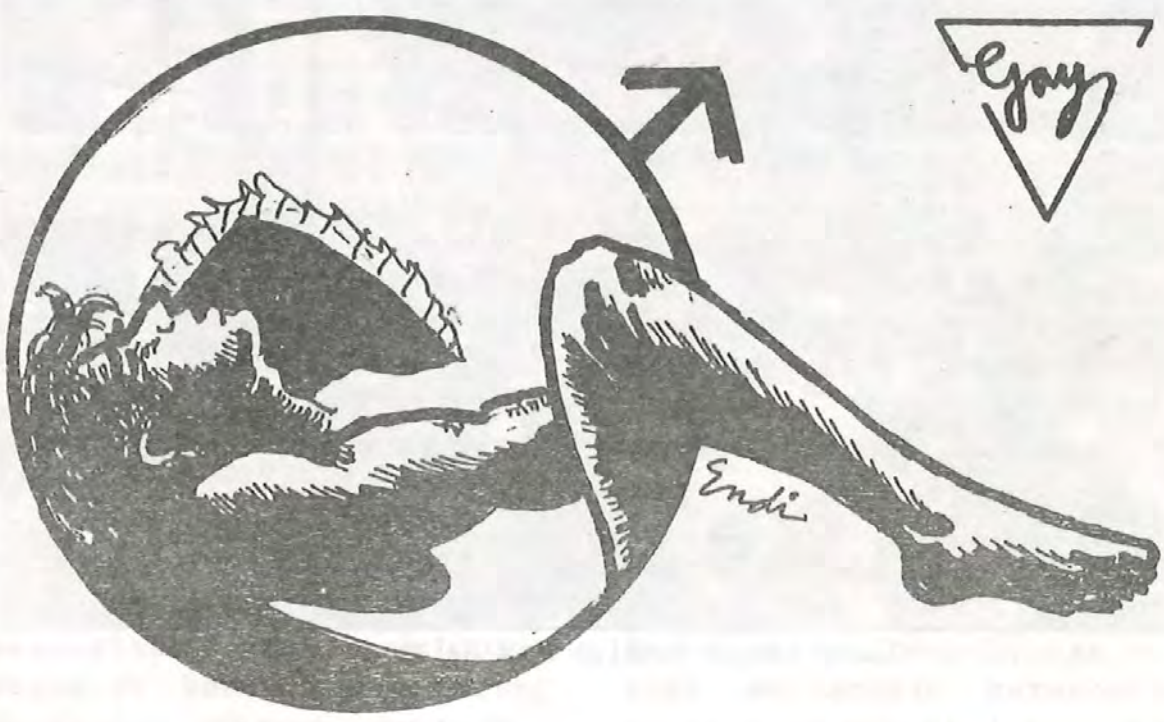
Pawai panjang menuju persamaan



Cukup banyak lesbian ikut dalam pawai

di mana-mana. Sementara orang-orang gay dan lesbian yang lebih tertutup melihat saudara-saudarinya yang sesama homoseks berpawai dengan bangganya, dorongan bagi mereka sendiri untuk membuka diri mau tak mau akan meningkat. Mudah-mudahan tahun depan kita akan menyaksikan lebih banyak orang dari seluruh Jepang ikut serta. Dan akan hebat sekali apabila organisasi-organisasi gay lain di negeri lain, khususnya di negeri-negeri Asia di mana pawai semacam ini belum mungkin, bergabung dalam "pawai panjang" di Tokyo ke arah persamaan dan kebebasan.

▼ **Seiichi M, Tokyo**



Sorot Pentas

"Sang Pecinta"

Selama 2 hari (4-5 September 1994), Gaya Nusantara, yang diwakili Ibhoed dan Didi Soedjono, menyaksikan pementasan Teater Ruang, Surakarta, yang menggelarkan lakor "Sang Pecinta" (Eutanasia). Lakon ini cukup menarik, karena mengangkat masalah homoseks, AIDS dan diskriminasi, yang jarang diangkat dalam dunia teater (atau malahan belum pernah diangkat sama sekali).

Sebelum pementasan dimulai, GN sempat berbincang santai dengan sang sutradara, yaitu Joko Santoso. Menurutnya, ini adalah pementasan Teater Ruang yang pertama kali sejak terbentuk 2 bulan sebelumnya. Dan menurutnya pula, lakon ini hanyalah sarana untuk menguak persamaan bias-bias diskriminasi, entah diskriminasi cacat hukum, cacat politik, rasialisme atau yang lainnya.

Pementasannya sendiri berjalan sukses. Selama 2 hari teater arena Taman Budaya Surakarta cukup banyak dikunjungi oleh penonton yang ingin tahu dan tertarik dengan pementasan itu sendiri.

Ceritanya sendiri cukup menarik. Di dalamnya menampilkan visualisasi gerak yang cukup dinamis melalui 2 tokoh yang digambarkan sebagai sosok gay. Dalam kisah itu mereka merasa dikucilkan atau dianggap sampah dsb. oleh masyarakat sekitarnya, sehingga seolah-olah semua jalan tertutup bagi mereka. Namun mereka berdua tetap saling mencinta, meski sekelilingnya tak bersahabat dengan mereka, sampai akhirnya AIDS memisahkan kebersamaan mereka, ketika salah seorang meninggal dunia akibat penyakit itu.

Yang perlu diberi nilai plus dalam pementasan ini adalah keberanian sang sutradara yang menggarap adegan per adegan dengan begitu artistiknya, dengan menampilkan trick-trick gaya bercinta yang selama ini selalu digunakan orang-orang gay dalam bercinta, membuat pementasan itu terkesan begitu hidup.

TEATER ARENA TAMAN BUDAYA SURAKARTA, 4-5 SEPTEMBER 1994 PK. 19.30 WIB



Namun sayang sekali respon dari kaum gay sendiri kurang begitu antusias terhadap pementasan ini. Yang hadir dari kalangan gay sendiri bisa dihitung dengan jari (sekitar 7 orang). Sayang memang, tapi begitulah kenyataannya.

▽ Ibhoed & Didi Soedjono (GN, GB)

Kerabat Produksi: Heru Prasetya, Ista BP **Pemain:** Helmi Prasetyo, Tabah Murnianto **Artistik:** Sugeng Yeah **Musik:** Ista BP, Heru P, Oryza Sativa V **Naskah/Sutradara:** Joko Santoso **Produksi:** Teater Ruang '94

Perkawanan

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara pemasang iklan dan penanggap adalah tanggung jawab masing-masing. Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini: (1) Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, namun sumbangan berupa prangko sangat dihargai. (2) Memakai alamat GN. Kami teruskan surat untuk Kawan tiap pekan. Untuk ini kami mohon Kawan mengganti biaya perangko sebesar Rp750,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari kita. Untuk cara ini, penanggap diharapkan mencantumkan dalam *GN* nomor berapa iklan yang ditanggapinya itu tercantum. Apabila pemasang iklan pindah alamat, harap segera memberitahukan untuk diumumkan dalam *GN* nomor yang selanjutnya. Penanggap harap tidak lagi menyurati pemasang iklan dalam nomor ini sesudah 2 bulan berlalu. Iklan untuk *GN* 35 (November 1994) kami tunggu s.d. 20 Oktober 1994, dan untuk *GN* 36 (Desember 1994) kami tunggu s.d. 17 November 1994.

JAKARTA

A S, 29/174/60, Jawa + Sunda, Islam, karyawan swasta, berkumis, setia, jujur dan penyayang, mencari pasangan hidup yang serius, bersedia tinggal bersama, tidak materialistis, setia, jujur, penyayang, umur > 20, tinggal di Jabotabek, suku apa saja, berkumis. Hubungi: Kotak Pos 4465, JAKARTA 12044.

WILLIAM B, 22/172/70, ingin mencari sahabat gay yang berkepribadian baik, jujur, setia dan maskulin. Hobi: korespondensi, music dan renang. Kepada rekan-rekan gay di Jakarta atau di mana saja (daerah), silakan kirimkan surat disertakan foto. Alamat: Kotak Pos 7139, JAKARTA 11071.

JAWA BARAT

KARMAN, 39/163/53, berkumis dan berbulu, bekerja, hobi makan bakso, pisang Ambon dan nyanyi di KM, juga olahraga ringan, enggak materialistis, enggak suka ngeber dan masih sendiri, wajah kurang deh. Yang ingin kenal harus berwajah kurang cakep tapi baik hati, sopan dan jujur. Bagi lesbi yang mau tukar pikiran dan berbagi rasa, silahkan via surat. Kirim aja, jangan ragu. Alamat: d.a. [redacted], TANGERANG 15116. Pakai foto lebih asyik.

LUCKY, 22/170/62, Islam, hobi baca *en* tamasya, ingin punya teman yang senasib dari segala penjuru tanah air. Dan ingin sekali punya *"special*

friend." Yang serius, kontak alamat saya, so pasti dibalas: [redacted] TANJUNG-SARI 45362.

YONGKI, 27, hobi kenalan dan baca, sangat mengharapkan mendapat banyak teman sesama G untuk membagi suka dan duka ... dan kalau ada kecocokan, siapa tahu kita dapat jadi "sahabat" khusus. Saya sangat menantikan surat dari teman semua. Alamat: [redacted] BANDUNG.

JAWA TENGAH

[redacted]

(ANDRE), 22, lahir Malang, 8.7.1972, hobi nonton, baca, korespondensi, belum mempunyai teman seorang gay yang sama seperti dia. Menunggu kontak dari teman-teman semua. Alamat: [redacted] DEMAK.

JARDINO [redacted] 28/165/56, entrepreneur, Chinese, hobbies: music, reading, swimming and travelling, seeks gay partner or friend, 25-45, everywhere. Prefers well-behaved, careered, tall and masculine partner. Looks is not the main requirement. Write to P.O. Box 6386/SMS, SEMARANG 50063.

YOGYAKARTA

MARCEL [redacted] 22/173/63, masih kuliah, *low profile, good looking, cute, good personality (does not drink or smoke)*, hobi *travelling* dan dengerin musik slow, mencari teman yang memiliki kombinasi antara *good looking and good personality* juga, dan tinggi badan minimal seimbang. Setiap surat yang isinya sopan dan dilampiri photo dialamatkan ke: Kotak Pos 6471/YKGK, YOGYAKARTA 55221.

JAWA TIMUR

ACIL, wanita, Virgo, 27, cakep, romantis, agak pemalu, mencari pasangan yang jujur, hangat, humoris, dan berambut panjang. Bersedia menemani 6 (enam) bulan atau selamanya bila sungguh cinta. Namun tidak jadi masalah, yang penting seksi. Jika berminat, kirimkan data-data dan nomor tilpun. Surat-surat pasti dibalas. Kirimkan ke alamat: [redacted] Tilpun 983-957.

ZAKARIA, 175/70, maskulin, bisex, dewasa kebapakan, ingin sekali bisa bersahabat dengan rekan yang hitam manis, segala usia. Nah, untuk kontak pertama, hubungi Tromol Pos

2/KTO, KRATON, PASURUAN 67151.

A G U S [redacted] 24, karyawan swasta, hobi musik, korespondensi, ingin berkenalan dan bersahabat dengan teman-teman gay di seluruh Nusantara. Silahkan berkirim surat kepada saya, alamatkan ke: [redacted] SURABAYA.

[redacted]

SINGAPURA

[redacted]

C Y R I L [redacted] 28, likes body building, art, good food, travel, movies, corresponding with people, social, wrestling, outdoor games and sunny beach. I like my pen pal to be mature (± 30-40 y.o.). I like Oriental-looking professional men with clean office looks, smart looking. Decent looking with fleshy cuddly huggable body. A bit fat is alright. I HATE skinny men. Please send me your photo and letter about yourself and if you like to travel to Singapore. Addrees: [redacted] SINGAPORE 1231.

MALAYSIA

WILLIAM [redacted] 25, hobi berenang, melancung, mengumpul majalah ketenteraan. Saya sedang bekerja sebagai pakar kaca mata dan anak askar dan oleh itu banyak menghabiskan masa dengan kerja-kerja sukarela di mess-mess tentera. Harapan saya kalau boleh ingin berkenalan sahabat pena dari kalangan askar/tentera Indonesia. Alamat: [redacted] KUALA LUMPUR, MALAYSIA.

PINDAH ALAMAT

FERRY POSUMAH (Perkawanan No. 33) pindah alamat ke: [redacted] TOMOHON 95362. Mohon jangan menggunakan alamat yang lama. Dan buat teman-teman G semuanya, saya tunggu surat-surat Anda.

SARTONO (Perkawanan No. 28) pindah alamat ke: [redacted] JAKARTA UTARA 14240. Dan bagi teman-teman yang menyurati saya pakai alamat kantor, diharap tidak lagi memakai alamat itu, karena saya sudah keluar.

DI MANA DAPAT BELI *GN?*

Jakarta:
▼ IPOOS/Gaya Betawi, d.a. Alfa Salon, Jln Dr Muwardi IV/21, Grogol, Jakarta Barat, ☎ 566-0589.
▼ IPOOS/Gaya Betawi, Jln Dukuh I Gg VI/18, Tanjung Duren, Jakarta Barat.
▼ IPOOS/Gaya Betawi, Klimax Diskotik, Jln Gajah Mada, Jakarta Pusat (tiap hari Ahad, 22.00-02.00 WIB).
Bogor:
▼ Gaya Rafflesia, d.a. Dick Salon, Jln Gang Baru, Gang Api 1, Bogor, ☎ 340673.
Bandung:
▼ GAYa PRIAngan, Jln Pelesiran 5, ☎ 250-4325.
Yogyakarta:
▼ Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram, Gg Kapas Jt. I/705, ☎ 86767.
Solo:
▼ Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, ☎ 54258.
Surabaya:
▼ Gaya Nusantara, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya Timur.
▼ Gaya Baya (Budi), Jln Dupak Bangunrejo I/18, Surabaya Barat.
▼ Pak Oei, CV Medayu Agung, Komp. Perum. KOSAGRHA, Jln Medokan Selatan 6 (IV/D-6), Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya Selatan, ☎ 803505.
▼ Jusup dan Bambang, Jln Panglima Sudirman 16, Surabaya Tengah, ☎ 41045, 45579, 513837.
▼ Perwakos, Jln Kanginan III/10, Surabaya Tengah, ☎ 517068.
Malang:
▼ IGAMA, d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group, Jln Raya Sumbersari 254-C.
Denpasar:
▼ Gaya Dewata, d.a. Yayasan Citra Usadha Indonesia, Jln Belimbing Gg Y No. 4, ☎ 222620.

Daftar Alamat-alamat Penting

Organisasi Lesbian, Gay dan Waria

Gaya Deli, Kotak Pos 25/MDBU, Medan 20154; **Gaya Siak**, d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru 28111; **Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi**, Kotak Pos 7631/JKBTN, Jakarta 11470 (Telp. 021-566-0589, 09.00-18.00, kec. Selasa); **ChandraKirana**, Kotak Pos 6525 JKSDW, Jakarta 12065; **Persekutuan WGI. Jakarta**, d.a. Menteng Beauty Salon, Jln Gondangdia Lama 28, Jakarta 10300; **Gaya Rafflesia**, d.a. Dick Salon, Jln Gang Baru, Gang Api No. 1, Bogor 16100 (Telp. 0251-340673); **Hospitality Exchange Indonesia (HEI)**, Kotak Pos 2055/BOTR, Bogor Timur 16020; **GAYa PRIAngan**, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); **Gaya Semarang**, Jln Ungaran VI/210, Semarang 50000; **Gay Organisation (GO)**, Kotak Pos 9, Kebumen 54301 (Telp. 0287-81020 psw. 100, u.p. Pras); **Indonesian Gay Society (IGS)**, Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-62017); **Gaya Nusantara (GN)**, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112; **Gaya Baya**, Jln Dupak Bangunrejo I/18, Surabaya 60179; **Persekutuan Hidup Damai**, Jln Ngagel Rejo Kidul 113, Surabaya 60245 (Telp. 031-588418); **Persatuan Waria Kotamadya Surabaya (Perwakos)**, Jln Kanginan III/10, Surabaya 60131 (Telp. 031-517068); **GATRA Penpals Club**, Kotak Pos 1557, Surabaya 60015; **GYSK♥**, Kotak Pos 202, Kediri 64101; **Ikatan Gaya Arema (IGAMA)**, d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group, Jln Raya Sumbersari 254-C, Malang 65145; **Gaya Dewata**, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80231 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); **Gaya Dewata-Gianyar**, Tromol Pos 9, Gianyar 80502; **Gaya Celebes, Lembayung Celebes**, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016; **GAYa Intim**, Kotak Pos 1102, Amboina 97011.

Aktivis/Koresponden GN dan CK

Yohanes, Jakarta, Telp. 021-629-5018 (Selasa, Kamis, Sabtu, 19.00-22.00 WIB); Adjie Darmakusuma, Kotak Pos 367, Bogor 16003; Irianto Budianul, Salatiga, Telp. 0298-21775; Erick, Kotak Pos 169, Purwokerto 53101; Betsy, Jln Pogung Kidul SIA XVI RT4 No. 17, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-902250, Senin-Jumat, jam kerja); Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, Solo 57100 (Telp. 0271-54258); Ivit, Kotak Pos 1081, Samarinda 75010.

Organisasi Layanan AIDS

Hotline AIDS Mitra Indonesia, Jln Kebon Kacang 9 No. 78, Jakarta 10240 (Telp. 021-310-0855, 15.00-20.00 WIB); **Yayasan PRIAngan**, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); **Yayasan Sidikara**, Jln Rajamantri Tengah 10, Bandung 40264 (Telp. 022-300619); **Lentera**, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram Gg Kapas Jt. I/705, Yogyakarta 55231 (Telp. 0274-86767); **Hotline Surya**, Jln Basuki Rahmat 93, Surabaya 60271, Telp. 031-522676, 522938 (09.00-21.00 WIB kec. libur; khusus gay: Jusup, Rabu); **Yayasan Kemanusiaan**, Jln Manyar Tirtoyoso Utara VII/42, Surabaya 60118 (Telp. 031-594-1075); **Yayasan Citra Usadha Indonesia**, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80231 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); **Persada Usadha Sulawesi**, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016; **Hotline AIDS 'Triple M,'** PKBI, Jln Landak Baru 55, Ujungpandang 90000, Telp. 0411-871051 (10.00-16.00 WITA).



Perpustakaan GN

Berikut ini adalah daftar sebagian koleksi perpustakaan Gaya Nusantara (GN). Kawan-kawan bisa mendapatkan fotokopi buku-buku ini, untuk keperluan studi atau penelitian, dijilid dalam bentuk buku, dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.

Apabila berminat, silakan mengirimkan uang dengan wesel pos sesuai dengan ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp1.500,00 (sampul tipis) atau Rp4.000,00 (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat) PER JUDUL sebesar Rp5.000,00, kecuali dicantumkan yang lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup Kawan cantumkan kode judul yang dipesan.

Kali ini kembali kami senaraikan bahan-bahan rujukan baru yang kami peroleh dalam sebulan terakhir ini.

Correctional Service of Canada/Service correctionnel du Canada. 1994. *HIV/AIDS in Prisons: Summary Report and Recommendations of the Expert Committee on AIDS and Prisons/Le VIH/SIDA en milieu carceral: Rapport sommaire et recommandations du Comité d'experts sur le SIDA et les prisons.* Ottawa. Rp3.800,00. [PGN34-1]

Garcia, J N C, & D Remoto, eds. 1994. *Ladlad: An Anthology of Philippine Gay Writing.* Manila: Anvil. Rp11.300,00. [PGN34-2]
Kumpulan susastra gay Filipina; dalam bahasa Tagalog dan Inggris.

Global AIDS Programme. 1992. *The Role of Religion and Ethics in the Prevention and Control of AIDS.* [Alexandria]: World Health Organization, Regional Office for the Eastern Mediterranean. Rp1.300,00 [tanpa jilid, ongkos kirim Rp1.000,00]. [PGN34-3]
Hasil pertemuan konsultatif dengan pemimpin-pemimpin keagamaan mengenai HIV/AIDS di kawasan Timur Tengah. Bernada konservatif dan amat normatif.

Hunter College Women's Studies Collective, eds. 1983. *Women's Realities, Women's Choices.* New York & Oxford: Oxford Univ. Press. Rp22.700,00 [PGN34-4]

Memberikan pengantar yang komprehensif terhadap kajian perempuan. Juga menunjukkan sudut pandang lesbian yang kuat.

Mitchell, J, & J Rose, eds. 1982. *Feminine Sexuality: Jacques Lacan and the* école freudienne. New York & London: W W Norton; New York: Pantheon. Rp6.900,00. [PGN34-5]

The National Sex and Reproduction Research Team & C Jenkins. 1994. *National Study of Sexual and Reproductive Knowledge and Behaviour in Papua New Guinea.* Goroka: Papua New Guinea Institute of Medical Research. Rp5.500,00. [PGN34-6]

Kajian umum mengenai pengetahuan dan perilaku seks di Papua New Guinea, termasuk seksualitas alternatif.

Dalam rangka Proyek EPOCH dibuat sebuah Pusat Informasi/Pustaka, yang pustakanya berhubungan dengan HIV/AIDS dan pengembangan organisasi.

Sampai saat ini kami mempunyai lebih dari 900 pustaka yang berhubungan dengan HIV/AIDS, termasuk video dan lebih dari 150 pustaka yang berhubungan dengan pengembangan organisasi.

Pustaka yang terdapat di Pusat Informasi/Pustaka EPOCH ini beragam, mulai dari artikel, *textbook, manual,* video, kliping, brosur, *newsletter,* jurnal, laporan, katalog, *handbook,* dll., yang tersedia dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi: **Pusat Informasi/Pustaka EPOCH, Jln Danau Jempang Blok B-III/4-A, Pejompongan, Jakarta 10210, Tel. (021) 571-9363, Fax. (021) 573-8425. Jam kerja: Senin s.d. Jumat, 08.30 s.d. 15.30 WIB.**

Summary in English

pp. 3-4: Sekapur Sirih - Editorial
The Indonesian government officially refuses to endorse same-sex unions at the recent Cairo conference on population and development. We interpret this as another move in its courting of political Islam, which highlights further the hypocrisy which it has always espoused, since even in very high positions there are people who have sex with the same gender. Also, the ruling party, through one of its social groupings, are forming transgender organizations throughout the nation, and some of our gay groups (in which sometimes transgender people also participate) have been counted in.

pp. 5-10: Gayung Bersambut - Bulletin Board

pp. 11-14: Kover Kita - Our Cover: Gepeng
We feature someone from our Surabaya community. Gepeng is very active in our Surabaya gay group, in addition to becoming an entertainer in Surabaya's night spots.

pp. 15-20: Pengalaman Sejati - True Story: "An Adventure" by Y T, Samarinda
Y T was a callboy who was first recruited by an older student on his campus. Here he recounts his escapades, which include his brothel being raided, being an expat's companion later to be abandoned, etc.

pp. 21-24: Keluhan Kita - Agony Aunt: "Torn Between Three Men," from Cancer Boy, Riau
Cancer Boy cannot decide between A, who is a sailor and seldom comes home; B, who loves him but is married to a woman; and C, with whom he's only made a lot of eye contacts.

pp. 25-28: Homologi: "Homosexual, Bisexual and Transgender"
Explains the differences between sexual acts and identities, including that of nonconforming gender identities and behavior.

pp. 29-32: "Gays in Malaysia"
Discusses being gay in Malaysia, where with a little wit one can lead a fairly free life as gays. The interview was originally published in two parts

in the January and March 1994 issues of *GayaKeris* newsletter, published by Pink Triangle Malaysia.

pp. 33-36: "Homosexuality in the Islamic Perspective" by Hudy Muhsoni, Yogyakarta
Argues for a contemporary interpretation and suspension of Koranic laws on homosexual acts. There have been precedents in such a suspension of Koranic laws.

pp. 37-42: Info AIDS & PMS - AIDS & STD Info: "To Suck or Not to Suck?" by Darryl O'Donnell
A translation from the first part of an article on oral sex in the June 1994 issue of the Australian *National AIDS Bulletin*. Argues that oral sex is relatively a very safe sexual technique in terms of risk of HIV transmission.

pp. 43-46: "The 1st Tokyo Lesbian and Gay Parade" by Seiichi M, Tokyo
Reports the first lesbian and gay pride parade in Japan (and Asia). 1,200 people showed up and marched for three hours in downtown Tokyo on 28 August. The organizers hoped for a larger crowd next year from other cities in Japan, and perhaps other Asian nations.

pp. 47-48: Sorot Pentas - Theater Review: "The Lover" by Ibhoed & Didi Soedjono, Surabaya
A review of what we believe was the first ever modern theatrical production on homosexuality, AIDS and discrimination in Solo, Central Java.

pp. 49-54: Perkawanan - Contact Ads

pp. 55-56: Perpustakaan GN - GN Library
We feature a list of our new acquisitions, mostly on women's studies and HIV/AIDS.

Berapakah jumlah homoseks?

BANYAK ORANG HOMOSEKS sudah menyadari ketika masih kecil bahwa mereka terglur dan tertarik kepada orang-orang sesama jenis kelamin. Ada juga lainnya yang baru paham ketika sudah lebih dewasa apa arti perasaan itu. Mungkin mereka sudah berada dalam hubungan heteroseks dan memiliki anak dan berkeluarga.

Sebetulnya cukup sulit menentukan jumlah homoseks. Di dunia Barat diperkirakan antara 5 dan 10 persen penduduk hidup sebagai homoseks atau berperasaan homoseks yang tidak mereka wujudkan karena tekanan masyarakat. Di masyarakat Indonesia, identitas homoseks merupakan sesuatu yang terbentuk dengan perkembangan masyarakat modern. Apabila digunakan pertimbangan pengalaman seksual dengan orang-orang sesama jenis kelamin, atau antara laki-laki dan waria, dalam artian seluas-luasnya, maka persentase tadi diduga bahkan lebih tinggi lagi, walaupun jumlah orang yang hidup sebagai homoseks atau beridentitas homoseks barangkali lebih kecil dari di Barat.

Di pihak lain, salah satu masalah dalam menghitung jumlah keseluruhan homoseks timbul justru karena hanya pengalaman seksual yang dipertimbangkan. Kini kita tahu, misalnya, bahwa ada orang berperasaan homoseks tidak pernah berhubungan seks dengan seseorang berjenis kelamin sama, terutama perempuan lesbian. Ada juga orang-orang yang berhubungan seks dengan orang berjenis kelamin sama, tetapi tidak menganggap diri (beridentitas) homoseks. Laki-laki yang berhubungan seks dengan waria juga tidak punya identitas khusus.

Paul '94